
Kreativitas Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA Ma'arif Rembang

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Asmuni Zain ISSN: 2807-7474
STAI Pancawahana Bangil Vol. 2, No. 3, Desember 2022
Asmunizain1967@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zain, A. (2022). Kreativitas Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA Ma'arif Rembang. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 178-183.

Abstrak

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu yang lainnya dan antara individu dengan lingkungannya. Semua orang meyakini bahwa guru memiliki andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Kreativitas guru diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Ma'arif Rembang. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam pada kasus yang terjadi, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Ma'arif Rembang yaitu, membuat siswa suka pelajaran akidah akhlak, menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran, melakukan pembelajaran diluar kelas, dan memberi teladan yang baik.

Kata kunci: Kreativitas, Guru Akidah Akhlak, Hasil Belajar

Abstract

Learning outcomes are changes in behavior in individuals due to interactions between one individual and another and between individuals and their environment. Everyone believes that teachers have a large enough contribution to the success of learning in schools. Teacher creativity is expected to improve student learning outcomes in the subjects of moral aqidah at MA Ma'arif Rembang. To achieve the above objectives, a qualitative approach is used with the type of case study research, where the researcher goes to the field to conduct intensive, detailed, and in-depth observations of the cases that occur, namely describing and interpreting the existing data to describe reality in accordance with the phenomena being studied. actually. The results showed that the creativity of Islamic religious education teachers in learning aqidah morality at MA Ma'arif Rembang, namely, making students like aqidah morality lessons, using interesting learning media, providing ice breaking before starting learning, doing learning outside the classroom, and setting good examples. good.

Keywords: Creativity, Teacher Akidah Moral, Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memainkan peran penting dalam pendidikan, mereka merupakan aktor utama dan penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran di sekolah. Guru menciptakan dan memilih bahan, sumber belajar, dan media pembelajaran (Azisah, 2014).

Permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas di sekolah adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik (*children center*) dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik akan kebutuhan belajar yang menantang, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan mengembangkan dan menerapkan berbagai metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat (Rusman, 2017).

Guru profesional akan tampak melaksanakan tugas-tugas yang menunjukkan keahliannya baik materi maupun metode. Seorang guru harus kreatif dalam pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dunia pendidikan adalah sumber diskusi yang tidak pernah ada habisnya. Materi selalu dijadikan bahan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri, dimulai dari pendidik dan peserta didik.

Rendahnya mutu pendidikan dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi atau kinerja guru yang kurang baik sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang untuk menghadapi masalah dalam kehidupan profesional dan kehidupan sehari-harinya. Guru harus memiliki keterampilan dasar agar dapat melaksanakan tugasnya selama proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut salah satunya adalah kemampuan pribadi guru yaitu kreatif, selalu mencari cara agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki dan mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran akidah akhlak, agar tercipta kondisi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa, sehingga proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak berjalan dengan lancar.

Dalam proses pembelajaran pasti terdapat interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga mengajar yang melaksanakan tugas mengajar suatu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar, siswa, subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Selain itu, di antara permasalahan yang diidentifikasi oleh pendidik dalam hal penggunaan metode dalam proses pembelajaran, terdapat kekurangan pada pendekatan yang masih bersifat normatif. Karena kurangnya kreativitas guru dalam menggali metode pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton (Ismail, 2008).

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pada lembaga pendidikan formal madrasah dan sekolah, guru merupakan komponen yang penting, ia sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa sebagai berikut: "Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik."

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti judul "Kreativitas Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ma Ma'arif Rembang". Peneliti ini diharapkan mampu mengatasi problem yang sedang terjadi di sekolah serta dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pengajaran pendidikan Agama Islam.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Pada akhirnya, laporan penelitian akan disajikan dengan isi petikan data yang telah memberikan gambaran tentang Kreativitas Guru Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA Ma'arif Rembang.

Guru dan siswa kelas X MA Ma'arif Rembang yang berjumlah 23 siswa menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan selama semester genap tahun akademik 2021/2022, mulai bulan Maret hingga Mei. Lembaga MA Ma'arif Rembang terletak di Jl. Raya Rembang No.40, Pulangsari, Pekoren, Kec. Rembang, Kab. Pasuruan, provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam hal ini guru akidah akhlak dapat menggunakan kreativitasnya sendiri untuk meningkatkan kualitas pengajaran akidah akhlak. Menurut temuan wawancara penulis dengan guru akidah akhlak dan kepala sekolah, kreativitas guru akidah akhlak dalam proses belajar mengajar bervariasi dari satu guru ke guru berikutnya karena setiap guru mata pelajaran memiliki cara khusus untuk mengembangkan kreativitas yang tumbuh dengan sendirinya, tergantung pada situasi dan kondisi siswa. MA Ma'arif Rembang merupakan sekolah yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Meski sekolah ini swasta, tidak menutup kemungkinan untuk terus mencari pembelajaran yang lebih beragam agar bisa unggul dalam hal agama.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah MA Ma'arif Rembang bahwa pembiasaan akhlak kepada peserta didik harus mampu ditanamkan dan di sinergikan antara materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum. Disamping karena perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidikan Islam mulai kehilangan peminatnya. Maka dari itu kreatifitas guru akidah akhlak sangat dibutuhkan agar moral atau akhlak peserta didik tidak terjerumus pada pergaulan bebas akibat dari kemajuan teknologi.

Guru akidah akhlak yang kreatif akan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik yang akan mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Negara. Kreativitas guru akidah akhlak adalah bagaimana seseorang guru mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar serta mewujudkan sesuatu yang baru untuk menemukan ide-ide, metode-metode atau sistem baru untuk pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Sementara dari hasil temuan peneliti berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak di MA ma'arif Rembang, adapun upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Ma'arif Rembang yaitu upayanya berupa melakukan remedial baik ujian harian dilaksanakan setiap 1 minggu, ujian Mid semester setiap 3 bulan dan ujian semester setiap 6 bulan. Apabila nilai hasil belajar siswa tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Minimal 75, guru Akidah akhlak melakukan remedial pada siswa tersebut apabila nilai tidak mencapai KKM. Setelah nilai siswa sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 baru hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat dan upaya yang dilakukan guru Akidah akhlak berhasil.

Untuk guru akidah akhlak agar supaya lebih meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum yang diterapkan di MA Ma'arif Rembang yaitu kurikulum 2013 agar upaya kreativitas yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai harapan, dan untuk siswa harus lebih giat membaca dipergustakaan MA Ma'arif Rembang yang ada kaitannya dengan materi akidah akhlak agar supaya hasil belajar siswa tersebut dapat meningkat.

Pembahasan

Hasil belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan siswa dalam proses pendidikan. Proses belajar mengajar terjadi apabila ada interaksi edukatif atau hubungan kependidikan antara guru dan siswa atau sesama siswa dalam hal belajar bersama. Oleh karena itu yang menjadi perhatian penulis dalam penerapan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah guru itu sendiri.

Kreativitas guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa merupakan komponen utama yang harus dimiliki seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Oleh karena itu guru akidah akhlak harus memiliki daya kreativitas yang tinggi agar peserta didik tidak merasa bosan dalam menerima materi yang disampaikan. Maka dari itu guru akidah akhlak harus memiliki kreativitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa antara lain :

1. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Menyiapkan fisik dan mental siswa merupakan sesuatu yang berada diluar tubuh siswa tersebut seperti, suasana santai tapi serius pada saat guru mengajar agar supaya siswa tersebut merasa siap untuk menerima pelajaran dari guru.

Persiapan mental dan fisik sangat dibutuhkan kerjasama antara guru dan siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan keadaan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat.

2. Meningkatkan Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada sesuatu hal atau konsentrasi sama artinya dengan keadaan serius individu/seseorang pada sesuatu. Ada yang mengartikan konsentrasi merupakan pemusatan terhadap sesuatu sehingga seseorang tersebut tidak teringat lagi hal-hal lain selain yang sedang dihadapinya.

Adapun tujuan dari meningkatkan konsentrasi pada siswa saat pembelajaran berlangsung adalah agar siswa tersebut dapat memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Sehingga guru tidak mengulang kembali materi yang telah diberikan dan kemampuan berfikir siswa pun akan meningkat.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan yang dilakukan guru terhadap siswa agar supaya siswa menjadi semangat dan merasa siap pada saat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu seorang guru harus bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam memberikan motivasi terhadap siswa pada saat mengajar.

Namun pada kenyataannya sekarang ini semangat dan motivasi siswa pada saat belajar atau tekad belajar dengan baik kadang kala hilang begitu saja. Masalah kecil dan sepele kadangkala mempengaruhi semangat belajar siswa. Baik dari cara belajar maupun cara untuk meningkatkan kreativitas belajar. Oleh karena itu dibutuhkan cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan cara untuk meningkatkan semangat belajar.

Berikut ada beberapa cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Niat yang baik tentunya akan mendorong siswa untuk berbuat baik pula. Begitu juga dengan niat belajar yang baik akan menciptakan semangat belajar yang baik. Sehingga motivasi belajar akan kembali meningkat dengan jalur dan cara yang baik.
- b. Variasi belajar, kadang kala seseorang siswa akan merasa jenuh pada kondisi pelajaran ataupun metode belajar. Seseorang akan cenderung lebih bosan jika metode yang digunakan itu-itu saja dibandingkan dengan orang yang memiliki beberapa variasi metode belajar.
- c. Memenuhi sarana penunjang belajar siswa. Sarana belajar baik dan lengkap akan meningkatkan dan menciptakan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut akan membuat motivasi belajar siswa lebih meningkat.
- d. Membangun konsep berfikir positif. Konsep berfikir positif akan diikuti dengan pola pikir yang meningkat diikuti dengan motivasi, semangat, dan inspirasi, inovasi dan kreativitas dalam menciptakan sesuatu dan belajar dengan baik (Djamarah, 2002).

4. Menggunakan Strategi Belajar

Guru bisa juga dan harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikut tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya masing masing dan memerlukan strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran umum akan berbeda dengan pelajaran akidah akhlak salah satunya.

5. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Gaya belajar (*learning style*) adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk peserta didik merasa saling berhubungan dan beresaksi terhadap lingkungan belajar (Asra & Sumiati, 2009).

Setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing yang berbeda satu-sama lainnya. Guru harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal lain diluar kegiatan belajar yang berlangsung.

6. Belajar Secara menyeluruh

Belajar secara menyeluruh (*global learning*) ialah mempelajari semua mata pelajarannya, tidak hanya sebagian saja. Adapun strategi pembelajaran yang cocok untuk belajar secara menyeluruh adalah strategi pembelajaran quantum.

Strategi pembelajaran quantum merupakan sebuah model pembelajaran menyeluruh. Sekalipun tidak dirumuskan secara eksplisit bahwa model pembelajaran quantum adalah model pembelajaran menyeluruh, namun hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek yang terkandung didalamnya seperti cakupan teori-teori, karakteristik, serta kerangka dari model yang dimaksud.

7. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa berbeda-beda satu sama lainnya. Jadi, bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Selanjutnya beberapa penjelasan di atas terkait dengan upaya guru akidah akhlak, tersirat bahwa upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa haruslah dimiliki oleh semua guru bukan hanya guru akidah akhlak sebab dengan adanya upaya dari guru tersebut hasil belajar akan meningkat.

Dengan demikian, diketahui bahwa bentuk-bentuk upaya guru akidah akhlak adalah menyiapkan fisik dan mental siswa, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan motivasi belajar, menggunakan strategi belajar, belajar sesuai gaya belajar, belajar secara menyeluruh, membiasakan berbagi. Ketujuh upaya guru akidah akhlak tersebut dilakukan pada setiap pertemuan sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang tidak membosankan, mendorong siswa aktif dan antusias dalam menerima pelajarannya dan hasil belajarnya meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas yang dilakukan guru akidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Ma'arif Rembang. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak, maka guru Akidah akhlak di MA Ma'arif rembang mengupayakan beberapa usaha, yaitu: *Remedial teaching*, memberikan motivasi belajar kepada siswa, memberikan tugas, melakukan interaksi dengan siswa, serta mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Kepada Kepala Madrasah, semestinya lebih meningkatkan kualitas guru akidah akhlak dengan diadakannya pemantauan secara berkala guna menunjang hasil pembelajaran yang optimal.
2. Kepada guru akidah akhlak untuk terus meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mengembangkan potensinya sesuai dengan karakternya masing-masing.
3. Kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, untuk tidak menempatkan materi akidah akhlak selalu diujung jam pembelajaran, karena menghambat dalam peningkatan hasil belajar siswa.

E. References

- Abidin, A. M. (2017). *Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Didaktika Jurnal Kependidikan, *Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone*, 11(2)
- Asra & Sumiati. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima

- Azisah, S. 2014. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press
- Djamarah, S. B. (2002). *Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Halimurosid, A , Syafe'i, R., & Fathurrohman, A. (2021). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SDN Bingawati Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Tanzhimuna*, 1(1)
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasai Media Grup
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I: Jakarta: Kencana
- Sudirman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Silviya Chaniago
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
navarindela@gmail.com
+6285766246730

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 4, Desember 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Dewi Fitri Yeni
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
dewifitriyeni20@gmail.com
+6285667630310

Merika Setiawati
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
merikasetiawati@ummy.ac.id
+628126704901

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Chaniago, S., Yeni, F. D. & Setiawati, M. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 184-191

Abstrak

Judul penelitian ini yaitu "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru". Yang mana tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil dari Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi Di MAN I Koto Baru. Subjek dalam penelitian ini seorang guru mata pelajaran geografi. Data yang didapatkan peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru mata pelajaran geografi, yang dianalisis dengan beberapa pertanyaan. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka belajar pada kelas X di sekolah MAN I Koto Baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar ini belum terlihat dikarenakan kurikulum merdeka belajar masih tahap awal yang dijalankan belum sampai satu semester, jadi masih dalam proses penyesuaian, jika dalam segi praktik kurikulum merdeka belajar ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran hal ini dapat kita lihat dari programnya seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Faktor yang menghambat penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu kekurangan fasilitas pembelajaran dan kualitas guru untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar masih rendah hal ini dikarenakan perubahan kurikulum begitu cepat. Untuk mengetahui kekurangan kurikulum merdeka belajar, belum terlihat kekurangannya hal ini dikarenakan setiap kurikulum sudah dirancang dengan sebaik mungkin dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran, tetapi tergantung kesiapan pihak sekolah yang menerapkannya. Kelebihan kurikulum merdeka belajar yaitu guru bebas mendesain pembelajaran, waktu belajar yang fleksibel dan mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang mandiri.

Kata Kunci: kurikulum merdeka belajar, hasil belajar, mata pelajaran geografi

Abstract

The title of this study is "Analysis of the Implementation of the Independent Learning Curriculum on Learning Outcomes of Class X Students in Geography Subjects at MAN I Koto Baru". Which is the purpose of this study to find out the results of the Implementation of the Independent Learning Curriculum on the Learning Outcomes of Class X Students in Geography Subjects at MAN I Koto Baru. The sample in this study was a geography subject teacher. The data obtained by the researchers used observation, interviews and documentation with geography teachers, which were analyzed with several questions. This study describes the implementation of the independent learning curriculum in class X at MAN I Koto Baru school. The results of this study indicate that the implementation of the independent learning curriculum has not been seen because the independent learning curriculum is still in its early stages which has not been carried out until one semester, so it is still in the process of adjustment, if in terms of practice the independent learning curriculum is very suitable for use in learning this we can look at the programs such as extracurricular, intracurricular and projects to strengthen Pancasila student profiles. Factors that hinder the implementation of the independent learning curriculum are the lack of learning facilities and the quality of teachers to implement the independent learning curriculum is still low, this is because the curriculum changes so quickly. to find out the shortcomings of the independent learning curriculum, there are no visible deficiencies, this is because each curriculum has been designed as well as possible with the aim of improving the learning process, but it depends on the readiness of the schools that implement it. The advantages of the independent learning curriculum are that the teacher is free to design learning, flexible study time and educates students to have an independent personality.

Key Words: independent learning curriculum, learning outcomes, geography subjects

A. Pendahuluan

Merdeka belajar adalah bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Nadiem berpendapat, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan terjadi. Dikemudian hari sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini.

Selanjutnya, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi tidak akan membuat psikologis peserta didik merasa takut. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh karena, kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.

Sebab itu, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Kemudian, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yakni:

1. Ujian Nasional (UN) akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal itu bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA. Hal tersebut tentu berbeda dengan UN yang dijadwalkan akan terlaksana pada akhir jenjang pendidikan. Dengan, Asesmen dilaksanakan di tingkat kelas IV, VIII, dan XI. Dengan sistem penilaian yang telah dilakukan inovasi ini, tentu memiliki harapan bahwa pada hasilnya dapat memberi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Menyangkut Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini bahwa USBN diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing. Kemendikbud mengatakan bahwa, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim berpendapat, bahwa RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Selain itu, penyederhanaan administrasi diharapkan para pendidikan mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi.
4. Terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yakni terkait kebijakan PPDB lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem PPDB. Selain itu Pemerintah daerah juga diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi.

Nadiem menjadikan kebijakan merdeka belajar bukan tanpa sebuah alasan. Pasalnya, penelitian yang terjadi terkait dengan Programme For International Student Assesment (PISA) di tahun 2019 bahwa hal tersebut menunjukkan adanya hasil penilaian bagi para peserta didik yang menempati posisi ke-6 dari bawah yaitu 74 dari 79 negara, terkait bidang matematika dan literasi (Evi Hasim 2020). Kemudian, untuk menyikapi hal itu Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam mengukur kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi survei karakter. Oleh karena itu, bahwa literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, namun juga kemampuan dalam menganalisis bacaan. Kemudian, dalam kemampuan numerasi yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mampu menerapkan sebagaimana konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Kemudian konsep dalam merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan "Nadiem Makarim" bahwa hal tersebut bukanlah topik baru yang harus diperdebatkan. Hal ini sudah sekian lama dicanangkan oleh para penggiat pendidikan. Terkait konsep merdeka belajar telah mengadakan kegiatan diskusi dengan tema merdeka belajar, kegiatan tersebut mendapatkan apresiasi dari ranah publik terutama untuk para penggiat pendidikan, karena akan menjadi sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan. Merdeka belajar merupakan inovasi baru dari program unggulan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Makna dari merdeka belajar ini adalah terkait bagaimana kebijakan yang dibuat strategis dan termuat untuk kegiatan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta Sistem Zonasi terkait dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Dan konsep dari merdeka belajar ini bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas yang selalu menjadi bagian pertanyaan dari para pendidik. Akan tetapi, merdeka belajar memiliki cita-cita yang luhur dalam mewujudkan harapan bangsa tanpa melampaui batas dunia (Putra 2019). Kemudian, arti dari yang telah diuraikan tersebut terjadi, maka pendidik juga memiliki kemerdekaan dalam mengajar. Dengan demikian, konsep awal dari merdeka belajar ini adalah sebuah tindakan dengan karakteristik kebebasan namun tetap mengekspresikan belajar pada batas dan kritikan yang ada, tanpa harus melunturkan sebagaimana cita-cita luhur dan juga moral bagi pelaku pendidikan. Yang terjadi secara dewasa ini adalah banyaknya yang terjebak dalam memaknai cara dan tujuan dari merdeka belajar, sehingga hal ini berpengaruh pada sistem administrasi berkenaan dengan ketentuan birokrasi, akreditasi yang seluruhnya hanya bagian dari cara menjadikan tujuan tersebut sebagai prioritas.

Konsep dari merdeka belajar dipahami mudah untuk diucapkan namun sulit untuk diimplementasikan. Konsep merdeka belajar berkaitan dengan komitmen, kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya, sehingga dari ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa terlepas. Komitmen dalam belajar merupakan bagian awal dari cita-cita serta tujuan yang telah dituangkan dalam undang-undang pendidikan nasional. Mandiri dalam merdeka belajar juga dijadikan sebagai sebuah landasan dalam mencapai tujuan, akan tetapi hal ini juga sulit untuk diimplementasikan. Oleh karena itu, bahwa banyak yang terjebak dalam memanipulasi ketentuan serta jabatan yang mengakibatkan kesulitan dalam proses belajar merdeka. Hal ini terhenti diakibatkan banyak masukan serta beberapa tempat konsultasi, sehingga kemampuan dalam mewujudkannya menjadi bagian dari kendala yang begitu besar untuk melakukan inovasi baru dalam pendidikan.

Selain itu, ada pernyataan yang mengatakan bahwa seorang pendidik tidak harus belajar kepada yang ahli dalam pakar pendidikan. Pendidik juga tidak perlu menjadi seorang figur yang sempurna dengan mengharuskan diri serba bisa. Pendidik yang efektif adalah pendidik yang

mampu belajar dari sebuah kegagalan baik yang didapat oleh diri sendiri ataupun para rekan sejawat. Sehingga dari ranah kegagalan tersebut pendidik mampu belajar dengan lebih baik dan mampu mempraktikkan apa yang harus dipelajari. Pendidik yang berani belajar bukan dimaksudkan untuk dapat mengetahui, namun bisa memberikan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Dari pada itu, bahwa konsep merdeka belajar dimaknai untuk tidak memaksa target pencapaian, namun belajar itu memerlukan waktu dalam inovasi barunya. Peserta didik membutuhkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, hal ini didapat dari sebagaimana peran pendidik. Berkaitan dengan potensi para peserta didik yang diperoleh tidak hanya dari proses pembelajaran diruang kelas, namun juga bisa didapat dari lingkungan belajar lainnya. Sehingga kompetensi yang diperuntukkan bagi peserta didik tidak bersifat individualisme melainkan tumbuh bersama lingkungan belajar sekitarnya.

Sebagaimana manusia yang merdeka bahwa semua memiliki keberagaman, hanya saja setiap individu memiliki perannya masing-masing. Merdeka belajar ataupun belajar merdeka terkait istilah tersebut tidak ada perbedaan, hal ini dikarenakan keduanya sama hanya saja memiliki perbedaan antara metode dan sistem. Merdeka belajar merupakan salah satu program yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia baik bagi peserta didik ataupun pendidik dengan tujuan agar para pendidik dan peserta didik serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang belajar yang menyenangkan, karena prinsip dari merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa adanya beban yang berat diakibatkan tuntutan pencapaian. Menurut (Rusmono 2017) Hasil belajar suatu mata pelajaran adalah perubahan perilaku individu yang meliputi perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Menurut (Kunandar 2013) ada lima fungsi hasil belajar yang dilakukan guru yaitu; untuk menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik menguasai suatu kompetensi tertentu, untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan serta tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program serta pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan, untuk menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan, untuk menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran. Proses ini terus dilakukan untuk meningkatkan pengalaman belajar berikutnya bagi siswa, serta untuk memastikan bahwa guru memiliki informasi yang akurat tentang kemajuan siswa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh walisman dalam (Susanto 2013) hasil belajar dapat dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; "faktor internal dan faktor eksternal", faktor internal adalah Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa antara lain kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik, dan kesehatan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar seperti: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil belajar merupakan suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Hasil belajar siswa adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Hakikat hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar pada hakikatnya adalah berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Semua pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran (Huriyah 2016) Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Guru harus memahami atau menguasai materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Model pendekatan tematik merupakan model terpadu yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajar.

(Rnur Aziza 2019) hasil belajar siswa dibagi menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan :

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual. ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yaitu

- 1) pengetahuan, merupakan tipe hasil belajar yang terendah.
 - 2) Pemahaman, terdiri dari tiga kategori yaitu tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat dua adalah penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan mana yang bukan pokok. Tingkat tiga adalah pemahaman ekstrapolasi.
 - 3) Aplikasi merupakan penggunaan abstraksi saat situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
2. Ranah Afektif, berkenaan dengan:
Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif yaitu
- 1) Receiving / attending, adalah semacam kepekaan penerimaan rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
 - 2) Responding atau jawaban, adalah reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini memuat tentang ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
 - 3) Valuing (penilaian), bersangkutan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
3. Ranah psikomotor
Ranah psikomotor Ranah psikomotoris merupakan ranah yang berkaitan dengan bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni
- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
 - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - 3) Yang termasuk kedalam kemampuan perseptual, adalah membedakan visual, membedakan auditif, motif dan lain-lain.
- Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar
1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar) Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dalam individu yang belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
 2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa, adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan pembentukan sikap.

B. Metodologi

Menurut (Moleong 2014) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di MAN I Koto Baru kelas X dengan jumlah siswa 230 yang terdiri dari 7 lokal, pada tanggal 31 Oktober 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil dari Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru. Subjek dalam penelitian ini seorang guru mata pelajaran geografi. Untuk mendapatkan data-datanya peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. dengan guru mata pelajaran geografi. Datanya dianalisis dengan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan judul penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian dilaksanakan di sekolah MAN 1 Koto Baru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Geografi belum terlihat jelas hasilnya dikarenakan kurikulum merdeka belajar di sekolah MAN 1 Koto Baru masih tahap awal yang dijalankan belum sampai satu semester, jadi masih dalam proses penyesuaian. Namun dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka tidak hanya sebatas materi tetapi lebih banyak ke aplikatif dan implementasi. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)(Satria et al. 2022). Peserta didik pun merasa senang dengan hadirnya kurikulum merdeka belajar yang mana mereka lebih

banyak praktik dan menghasilkan karya sehingga lebih mandiri dari sebelumnya. Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka, sarana dan prasarana pembelajaran kurang memadai, sehingga guru memanfaatkan referensi bahan ajar menggunakan berbagai internet seperti google, google scholar, youtube, ruang guru, LKS dan aplikasi lainnya. Untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung guru membedakan metode pembelajaran, dikarenakan siswa kelas X MAN 1 Koto Baru terdiri dari 7 lokal dengan siswa sebanyak 230. Saat mengajar guru tidak menggunakan alat peraga tetapi menggunakan sistem diskusi dikarenakan fasilitas pembelajaran belum memadai, dalam hasil wawancara upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran geografi guru tersebut menggunakan berbagai media, membuat gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang dipelajari serta memperbanyak pengetahuan dan keterampilan (Azizah et al. 2022). Di sekolah MAN 1 Koto Baru sudah menjalankan program kurikulum merdeka belajar yaitu projec penguatan profil pelajar pancasila, dengan tema berekayasa dan berteknologi (berkebudan organik).

2. Pembahasan

Dapat kita ketahui dari hasil analisis tersebut, bahwa hasil Penerapan kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Geograf di Sekolah MAN I Koto Baru belum diketahui secara angkanya, tetapi kurikulum merdeka ini sangat cocok diterapkan, dikarenakan dalam kurikulum tersebut guru bebas mendesign pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, waktu pembelajaran yang fleksibel, suasana pembelajaran yang tidak monoton.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, dan perubahan suatu bangsa. Pendidikan mampu melahirkan ide-ide kreatif, inovatif dalam perkembangan zaman atau pun dalam menghadapi era globalisasi. Kebijakan kependidikan akan terlihat jika melalui implementasi kurikulum yang diterapkan dikarenakan, kurikulum adalah jantung dari pendidikan, yang menentukan keberlangsungan pendidikan (Munandar 2017). Di negara indonesia sudah beberapa kali melakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum, pada saat ini lahirlah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran sehingga peserta didik mendapatka kesempatan belajar dengan santai, tenang, bebas dari tekanan, lebih mandiri untuk memperlihatkan bakat alamianya. Kurikulum merdeka ini hadir karena indonesia mengalami wabah covid-19 yang menyebabkan aspek kehidupan berubah sangat cepat, salah satunya didalam dunia pendidikan. yang dimana proses pembelajaran dilakukan dirumah dalam jaringan (daring). Sehingga Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum merdeka sebagai pengembangan dari kurikulum dua ribu tiga belas/K-2013. Yang diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran, kurikulum merdeka ini mempunyai tiga karakteristik diantaranya: pembelajaran perdasarkan projec, pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, stuktur kurikulum inipun fleksibel. Sebagaimana Penelitian yang dilakukan (Aisyah 2019) bahwa implementasi kurikulum merdeka dibeberapa sekolah penggerak diimplementasikan pada tahap awal cukup baik, kemudian dikembangkan hingga sekarang, setelah dianalisis ternyata kurikulum merdeka lebih baik dari kurikulum dua ribu tiga belas/K-2013.

Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi

Geografi adalah ilmu pencitraan, menjelaskan sifat bumi, menganalisis fenomena alam dan populasi, serta mempelajari ciri-ciri kehidupan yang khas dan berusaha menemukan fungsi unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Sesuai dengan peraturan menteri nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah, geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong perbaikan kehidupan. Cakupan bidang studinya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan tentang dunia di sekitarnya yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis keberadaan manusia. Bidang studi geografi meliputi: bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat tinggalnya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Angraini, Aminuyati, and Achmadi 2016), faktor internal terdiri dari minat, motivasi, dan kesiapan belajar sedangkan faktor eksternal terdiri dari metode mengajar guru, ruang kelas (fasilitas), dan teman.

1. Faktor internal

a) Minat

Minat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena merupakan kecenderungan dalam menentukan sikap untuk melakukan sesuatu. Dengan minat yang tinggi siswa akan merasa tidak terbebani dalam belajar, sehingga dalam proses belajar siswa akan melaksanakan kewajibannya dengan baik. (Hidayah N 2007) jika seseorang dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat tanpa tekanan, serta dapat menikmati segala macam akibat dari proses belajar maka ia cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik.

b) Motivasi

Menurut (Sudjana 2016), "Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari motivasi yang ditunjukkan oleh siswa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar". Hal ini terlihat dari antusiasme siswa terhadap pelajaran.

c) Kesiapan untuk belajar

Menurut (Sudjana 2016) "Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas". Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kesiapan atau ketersediaan siswa dalam menanggapi pembelajaran. Semakin baik kesiapan yang ditunjukkan peserta dalam belajar, maka semakin besar kemungkinan peserta memperoleh prestasi belajar yang baik.

2. Faktor eksternal

a) Metode Pengajaran Guru

Metode pengajaran guru adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat menerima, memahami dan selanjutnya mengembangkan bahan pelajaran. Menurut (Supriyadi 2013), "Dalam komunikasi kelembagaan yang direkayasa guru dalam mengelola proses pembelajaran diterapkan metode yang relevan dengan kebutuhan. hasil belajar yang sesuai dengan harapan akan semakin besar.

b) Ruang kelas

Menurut(Supriyadi 2013) menyatakan bahwa "Pengaruh fasilitas fisik terhadap keberhasilan belajar dibuktikan dengan tidak memadainya hasil belajar siswa sekolah yang berada di daerah tertinggal yang praktis menghadapi masalah dalam penyediaan fasilitas. Selain pengadaan, pemeliharaan fasilitas belajar, khususnya yang tersedia di sekolah, juga harus didorong untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, kondisi dan fasilitas kelas yang baik dan lengkap akan memberikan rasa nyaman bagi siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan. Jika kelas kondusif dan tenang, maka akan memudahkan siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar

c) Teman

Menurut (Slameto 2013) faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah teman bergaul karena teman bergaul mempengaruhi diri dan sifat siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik, maka perlu diupayakan agar siswa memiliki teman yang baik dan memiliki prestasi belajar yang baik pula.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari Penelitian dilakukan di sekolah MAN 1 Koto Baru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Geografi belum terlihat jelas hasilnya di karenakan kurikulum merdeka belajar di sekolah MAN 1 Koto Baru masih tahap awal yang dijalankan belum sampai satu semester, jadi masih dalam proses penyesuaian. Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri dari minat, motivasi, dan kesiapan belajar sedangkan faktor eksternal terdiri dari metode mengajar guru, ruang kelas (fasilitas), dan teman. Minat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena merupakan kecenderungan dalam menentukan sikap untuk melakukan sesuatu. Dengan minat yang tinggi siswa akan merasa tidak terbebani dalam belajar, sehingga dalam proses belajar siswa akan melaksanakan kewajibannya dengan baik. Menurut (Hidayah N 2007) jika seseorang dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat tanpa tekanan, serta dapat menikmati segala macam akibat dari proses belajar maka ia cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Jika kelas kondusif dan tenang, maka akan memudahkan siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik, maka perlu diupayakan agar siswa memiliki teman yang baik dan memiliki prestasi belajar yang baik pula.

E. Referensi

- Angraini, W. D., Aminuyati, & Achmadi. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(8):1-11.
- Azizah, Y., Febriani, A., Chaniago, S., & Setiawati, M. (2022). Peningkatan Minat Siswa Dalam Mapel Geografi Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 X Koto Singkarak. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), 505-514. doi: 10.36987/jes.v9i2.3006.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hidayah, N. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Antara Mahasiswa Spmp Dan Spmb Yang Berasal Dari Smk Kepariwisata Jurusan Tata Busana Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Tjpt Unnes Angkatan Tahun 2005.
- Huriyah, H. (2016). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PELAJARAN GEOGRAFI MATERI DINAMIKA HIDROSFER DENGAN MODEL PENDEKATAN TEMATIK DI KELAS X 2 SMA PGRI 1 BANJARMASIN KOTA BANJARMASIN. *JURNAL SOCIUS*, 5(1).
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik: (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema, Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. *Aula Handayani IKIP Mataram* 130-43.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19 (02), 99-110. doi: 10.32939/islamika.v19i02.458.
- Rnur, A. (2019). Hakikat Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Satria, Rizky, Adiprima, P., Wulan, K. S. & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* 137.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Supriyadi. (2013). *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Jaya Ilmu.
- Susanto, A. (2015). Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar. (2013):185

Internalisasi Shalat melalui Bacaan Manuskrip Fathul Qorib (Kitab Fikih Madzhab Syafi'i): Kajian Filologi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Inggrid Amanda Muharramah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
inggrid.amanda19@mhs.uinjkt.ac.id
082375783798

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 3, Desember 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Ernida Hamid
IAIN Kendari
ernidahamid@iain.ac.id
08124120021

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Muharramah, I. A., & Hamid, E. (2022). Internalisasi Shalat melalui Bacaan Manuskrip Fathul Qorib (Kitab Fikih Madzhab Syafi'i): Kajian Filologi. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 192-196.

Abstrak

Pada penerapan shalat, diperlukan internalisasi ataupun penghayatan mengenai seperti apa ibadah itu dilakukan, apa yang wajib dicermati, serta apa yang menimbulkan shalat jadi tidak sah. Bila tidak mengenali perihal itu, berdampak shalat jadi salah, sia- sia, serta akhirnya meninggalkan shalat. Sehingga, untuk mengatasi perihal itu, melewati membaca Fathul Qorib jadi kedudukan penting akan internalisasi fikih shalat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi fikih shalat melalui bacaan manuskrip Fathul Qorib yang merupakan kitab fikih madzhab Syafi'i. Untuk mencapai tujuan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode filologi, karena penelitian ini merupakan kajian filologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi shalat dapat terlaksana dengan baik melalui bacaan manuskrip Fathul Qorib (Kitab Fikih Madzhab Syafi'i).

Kata Kunci: manuskrip Fathul Qorib, internalisasi shalat, kajian filologi.

Abstract

In the application of prayer, internalization or appreciation is needed regarding what worship is like, what must be observed, and what causes prayer to be invalid. If you don't recognize this matter, it will result in prayer being wrong, in vain, and finally leaving prayer. So, to overcome this problem, reading Fathul Qorib becomes an important position in internalizing the jurisprudence of prayer. This study aims to describe the internalization of the fiqh of prayer through reading the Fathul Qorib manuscript which is the book of Jurisprudence of the Shafi'i school of thought. To achieve the above objectives, this research uses the philological method, because this research is a philological study. The results of the study show that the internalization of prayer can be carried out well through reading the Fathul Qorib manuscript (Book of Jurisprudence of the Syafi'i Madzhab).

Key Words: Fathul Qorib manuscript, prayer internalization, philological studies.

A. Pendahuluan

Manuskrip kuno ialah aset kultur yang jumlahnya lebih banyak serta telah tersiar di semua Indonesia. Selaku masyarakat negeri Indonesia, adat itu harus dilestarikan sebab tiap aset kultur yang terdapat di Indonesia mempunyai asal usul di dalamnya. Sehubungan dengan pernyataan itu, Fathurahman (2016: 4) mengatakan jika manuskrip ialah kaca asal usul era kita, sebaliknya asal usul merupakan setengah dari kehidupan tiap bangsa. Asal usul pula yang melegitimasi kita selaku suatu bangsa yang besar serta pantas dibanggakan.

Manuskrip menaruh bermacam pernyataan benak serta perasaan sebagai hasil adat era dahulu yang ditulis tangan (*handschrift* ataupun *manuscript*). Isi naskah menyimpan informasi yang sangat berharga karena di dalam naskah berisi tentang ajaran hidup, ajaran moral maupun kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang melatarbelakangi cerita naskah tersebut (Sulistiyorini, 2015:20). Salah satu manuskrip yang mengandung informasi yang sangat berharga dan berisi tentang ajaran hidup terkhusus agama adalah manuskrip Fathul Qorib.

Memahami fikih ibadah merupakan suatu kewajiban, hal ini dikarenakan ia menjelaskan ilmu dasar tentang hukum syar'i khususnya dalam keagamaan, mulai dari taharah, shalat, puasa dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan ibadah umat muslim sudah semestinya memperhatikan syarat dan rukun dalam suatu ibadah agar ibadah yang diamalkan dapat diterima. Syarat merupakan suatu hal yang diperlukan sebelum melaksanakan sesuatu, sedangkan rukun adalah bagian pokok yang harus dilaksanakn dalam suatu pekerjaan. Kedua hal ini sangat perlu diperhatikan dan dipahami dengan ilmu dan menghayati dalam melaksanakan ibadah agar yang dilaknakan tidak sia-sia (As-sayyid sabiq, 2011:11).

Pada penerapan shalat, diperlukan internalisasi ataupun penghayatan mengenai seperti apa shalat itu dilaksanakan, apa yang wajib dicermati, serta apa yang menimbulkan shalat jadi cacat. Bila tidak mengenali perihal itu, berdampak ibadah jadi salah, sia-sia, serta akhirnya meninggalkan ibadah. Sehingga, untuk mengatasi perihal itu, membaca manuskrip perihal fikih ibadah jadi kedudukan penting akan internalisasi fikih ibadah.

Memahami fikih shalat merupakan peranan untuk tiap mukmin, sebab dengan uraian yang betul beliau hendak mengenali apakah ibadahnya legal ataupun tidak. Secara filosofi, pada penerapan shalat terdapat sebutan rukun dan syarat. Syarat merupakan keadaan yang jadi patokan kesahan (*legality*) sesuatu ritual ibadah seseorang mukmin. Kala seseorang mukmin sudah penuhi syarat-syarat yang sah pada suatu ibadah, maka dia diperbolehkan melakukan ibadah itu. Mengerjakan itu juga wajib cocok dengan ketentuan-ketentuan rukun ataupun aturan metode penerapan, bila tidak dilakukan maka ibadah itu dihitung batal serta dia mempunyai kewajiban untuk merepetisi.

Bersumber pada fenomena tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai "Internalisasi Shalat melewati Pustaka Dokumen Fathul Qorib". Manuskrip Fathul Qarib ini disusun dengan cara singkat serta analitis, dan beraliran Syafi' i, sehingga mudah untuk golongan pendatang baru serta warga biasa akan hukum-hukum pada ilmu fikih untuk menguasai serta menyelesaikan perkara permasalahan pada hukum Islam.

B. Metodologi

Metode filologi dengan cara garis besar begitu juga dikatakan Darusuprpta (1985: 22) dipecah menjadi dua, yang tergantung dari naskah yang ditemukan dan dikaji. Apakah naskah berbentuk jamak ataukah tunggal. Bila jamak sehingga cara yang dipakai merupakan metode gabungan, stema, serta landasan. Bila tunggal cara yang dipakai merupakan facsimile, diplomatik serta kritis. Penjatahan yang didasarkan dalam jumlah dokumen pula dicoba oleh Baroroh. Hanya saja, Untuk dokumen jamak beliau menambahkan cara impulsif, sedangkan cara stema ditukar dengan sebutan metode objektif. Tidak hanya itu, untuk dokumen tunggal Baroroh cuma memilah jadi dua, ialah metode diplomatik serta standar (Baried dkk., 1985: 4). Penafsiran kedua cara ini pula berlainan dengan lebih dahulu. Diplomatik dimaksud selaku facsimile serta standar merupakan diplomatik sama hal yang diartikan Darusuprpta. Penjatahan Baroroh ini pula diiringi dosen Filologi UIN Kalijaga Yogyakarta (Musthafa, 2006: 25- 27).

Secara teknik, langkah-langkah dalam penelitian filologi adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks naskah, kritik teks, struktur edisi teks (penyajian data) dan

pertanggungjawaban edisi teks (Oman Fathurrahman, 2010: 21-25, Siti Baroroh Baried dkk., 1985: 21-25).

Bersumber pada rancangan serta metodologi di atas, kajian filologi pula dapat diaplikasikan pada manuskrip Fathul Qorib. Ini disebabkan cara yang ditawarkan filologi tidak dibatasi dalam dokumen khusus, melainkan semua manuskrip kuno dapat dikaji. Cuma saja memerlukan adaptasi bahasa serta isi (bacaan). Sebagai halnya dikenal, manuskrip Fathul Qorib memakai bahasa Arab. Sementara bacaan (isi) dokumen Fathul Qorib merupakan ajaran-ajaran keislaman yang didominasi aspek fikih, tauhid serta tasawuf yang tersiar di bermacam bagian Indonesia, terutama di pesantren.

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi pengarang kitab Fathul qorib

Manuskrip ini populer dengan julukan “Fathu Al- Qorib” (القریب بفتح). Julukan lengkapnya “Fathu Al- Qorib Al- Mujib Fi Syarhi Alfazhi At- Taqrib” (فتح تحال تقریب بالفاظ شرح فیالمجید بالقریب) Julukan yang lain “Al- Qoulu Al- Mukhtar Fi Pengarangnya” (القول المختار فی شرح غاية الاخذ تصار). Ikhtishor- Al Ghoyah Syarhi terencana membuat 2 julukan ini sebab manuskrip matan Abu Syuja’ yang dia temui kadangkala mengatakan matan itu dengan julukan “At- Taqrib” serta kadangkala menyebutnya “Ghoyatu Al- Ikhtishor”. Pada dialog, kadangkala “Fathu Al- Qorib” diucap dengan arti dengan julukan “Syarah Ibnu Qosim Al- Ghozzi”.

Pengarangnya bernama Ibnu Qosim Al- Ghozzi (الغزیز قاسم بن) ataupun kadangkala diketahui pula dengan julukan Ibnu Al- Ghorobili (الغرابیل بن). Julukan lengkapnya, Syamsuddin Abu’ Abdillah Muhammad bin Qosim Al- Ghozzi. Dia lahir di bulan Rojab di Ghozzah dalam tahun 859 H. Di kota itu pula dia berkembang. Hanya saja, di tahun 889 H dia mengambil keputusan untuk pergi dari desa untuk berkelana serta menuntut ilmu ke Mesir hingga menjadi ulama yang disegani.

Kabarnya, beliau mempunyai kepribadian yang berkarisma. Bila terdapat orang yang melihatnya, ia dapat bergetar. Suaranya indah sekali alhasil yang menjadi makmumnya tidak jenuh mendengarkan bacaan shalatnya. Apabila beliau membimbing ataupun berfatwa dia senantiasa ada pada situasi bersih sempurna. Kala sultan Al-Ghuri membuat suatu sekolah di Mesir, Al- Ghozzilah yang ditunjuk jadi arahan serta khotibnya.

Internalisasi Shalat melalui Bacaan Manuskrip Kitab Fathul Qorib (Kitab Fiqih Madzhab Syafi’i)

Dalam hakikatnya, manusia merupakan insan yang dilahirkan bersumber pada fitrah. Allah Swt. menciptakan insan pada kondisi tertentu akibatnya ada kekhususan- kekhususan dalam diri insan tersebut. Inilah yang menjadi fitrah untuk manusia. Fitrah asal manusia merupakan menghambakan diri pada Allah dengan menyembah dan taat kepada perintah serta larangannya. Maka perlu dipelajari mengenai fikih ibadah dalam menjalankan fitrah seorang manusia.

Menetapkan nilai- nilai yang tercantum pada manuskrip Fathul Qorib dalam dasarnya bisa dilaksanakan melewati jalur pendidikan apapun. Tetapi yang sampai dikala ini tengah konsisten merupakan jalur pendidikan nonformal; guna membangun pribadi- pribadi mukmin yang berkepribadian islami serta sanggup menanggapi tantangan zaman terkhusus permasalahan fikih sehingga sudah sebaiknya orang Islam menelaah bermacam kesusastraan klasik yang satu di antara lain merupakan manuskrip fathul qorib. Aktivitas dedikasi ini bisa jadi sangat sederhana, tetapi bila dijalani dengan cara terus-menerus hendaknya dapat dipakai untuk melahirkan generasi yang handal dalam melestarikan kajian islam melewati kitab- kitab klasik.

Manuskrip Fathul Qorib mempunyai sebagian bab kajian fikih, serupa dengan fokus penelitian, sehingga diambillah dalam bab fikih ibadah. Fikih ibadah sendiri juga sejatinya besar, sebab mencakupi thaharah (bersuci), sholat, puasa, serta haji. Tetapi, dikarenakan penelitian ini berpusat dalam internalisasi shalat, sehingga yang hendak diulas merupakan mengenai shalat. Kunci terutama dari kajian fikih shalat merupakan mengamalkannya.

Kala melaksanakan ibadah, internalisasi itu diperlukan, kita butuh menguasai seperti apa hal itu dilakukan, apa yang wajib dicari, serta apa yang mengganggu ibadah. Minimnya wawasan ini menimbulkan ibadah yang salah, tidak berguna serta berakhir meninggalkan ibadah, salah

satunya shalat. Sehingga itu, wajib bagi kita buat mencari tahu. Supaya kita bisa menginternalisasi ibadah, paling utama ibadah shalat.

Dalam manuskrip Fathul Qorib ini mangulas fikih ibadah, antara lain shalat. Shalat dalam bahasa bermakna doa, sedangkan secara istilah adalah kumpulan ucapan dan gerakan yang dibuka dengan takbirdan ditutup dengan salam dengan syarat-syarat khusus (Fathul Qorib, hlm 11). Diberi nama sholat karena gerakan dan ucapan isinya adalah doa (Al-Fiqh al-Manhajy, hlm. 98). Pada penerapannya terdapat syarat wajib sholat yang berhubungan dengan pelaku sholat (musholly) serta ketentuan sah sholat. Alhasil pelaku serta penerapan sholat mempunyai syaratnya sendiri.

Ada tiga syarat wajib shalat bagi pelaku shalat, yaitu: pertama, beragama Islam, kedua, baligh, ketiga, berakal. Ketiga syarat ini jika dimiliki seorang muslim ia dipanggil mukallaf dan ia memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan kewajiban yaitu salat. Sehingga orang kafir, anak kecil, dan orang gila tidak disebut mukallaf dan tidak wajib salat.

Hal wajib yang dilakukan seorang muslim untuk memenuhi syarat sahnya salat setelah seorang muslim telah dipanggil mukallaf, yaitu:

1. Suci dari hadats dan najis baik badan. Sehingga wudlu bersifat wajib karena ia menjadi syarat sahnya suatu salat.
2. Menutup aurat dengan pakaian yang suci.
3. Berdiri atau area pelaksanaan salat adalah tempat yang suci.
4. Mengetahui waktu masuknya salat.
5. Menghadap kiblat.

Terdapat dua keadaan seseorang boleh meninggalkan menghadap kiblat, yaitu salat dalam peperangan dan salat sunnah yang dilakukan dalam kendaraan baik arah dekat atau jauh.

Setelah terpenuhi syarat-syarat dengan sempurna baik syarat wajib dan syarat sah, seorang mukallaf dalam salat harus memenuhi rukun-rukun salat. Terdapat 18 rukun salat, tapi terdapat pula pendapat lain yang mengatakan bahwa rukun salat ada 13 dengan catatan tumakninah dijadikan satu dalam satu poin saja dan niat salat sudah termasuk dalam salam sehingga tidak perlu niat keluar.

Sunah-sunah yang diterapkan pada sholat dibagi jadi 2, sunah saat sebelum sholat ialah adzan serta iqomah, dilakukan ketika sholat sendiri maupun berjamaah. Sunah pada sholat dibagi jadi 2; pertama yaitu sunah ab' adl, ialah sunah yang bila tidak dilakukan sehingga diganti dengan bersujud sahwi. Tercantum sunah ab' adl merupakan membaca tasyahud awwal serta qunut. Baik qunut pada sholat subuh ataupun pada sholat witir dalam medio akhir bulan Ramadan. Kedua yaitu sunah haiat, ialah sunah-sunah yang bila tidak digarap sehingga tidak butuh diganti dengan bersujud sahwi.

Hal-hal yang menyebabkan batalnya sholat ada 11 yaitu:

1. Berbicara dengan sengaja.
2. Bergerak diluar gerakan sholat sebanyak 3 kali terus menerus.
3. Keluar hadats kecil atau besar.
4. Munculnya najis.
5. Terbukanya aurat.
6. Berubahnya niat.
7. Membelakangi kiblat.
8. Makan.
9. Minum.
10. Tertawa.
11. Murtad.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk menghambakan diri pada Allah dengan menyembah dan taat kepada perintah serta larangan- Nya. Maka dari itu diperlukan untuk mempelajari fikih ibadah agar manusia dapat menjalankan fitrahnya dengan baik dan benar.

Sudah menjadi keharusan bagi seorang mukmin untuk membaca dan mempelajari berbagai macam kesusastraan klasik, sebab apabila dipelajari terus-menerus maka dapat digunakan untuk melahirkan generasi yang handal dalam melestarikan kajian islam melalui kitab-kitab klasik. yang satu di antara lain merupakan manuskrip fathul qorib.

Saat melakukan ibadah sangat memerlukan internalisasi, pun shalat yang menjadi salah satu pembahasan penting dari manuskrip Fathul Qorib. Ada tiga syarat wajib shalat bagi pelaku

shalat, yaitu: pertama, beragama Islam, kedua, baligh, ketiga, berakal. Setelah terpenuhi syarat-syarat dengan sempurna baik syarat wajib dan syarat sah, seorang mukallaf dalam salat harus memenuhi rukun-rukun salat. Kurangnya pengetahuan mengenai fikih salat menyebabkan salat yang salah, tidak bermanfaat dan akhirnya meninggalkan salat.

E. Referensi

- Al-Ghazi, S. M. B. Q. (2005). *Fathul Qarib Mujib*. Beirut: Dar Ibn El Hazm.
- Al-Ghazzy, M. B.Q.(n). *Fathul Qorib*. Semarang: Karya Thaha Putra.
- Arfan, A. (2011). *Fiqh ibadah praktis: Perspektif perbandingan Mazhab Fiqh*. Malang: UIN-MALIKI Press
- Darusuprpta. (1985). Ikhtisar Metode Kritik Teks. *Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Filologi Tahap Pertama yang diselenggarakan oleh Lembaga Research dan Survey IAIN, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Musthafa. (2006). *Filologi*. Handout Mata Kuliah Filologi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sulistyorini, D. (2015). *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani
- Baried, S, B. Dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Penegmbangan Bahasa. Jakarta
- Sabiq, As-Sayyid. (2011). *Fiqh as-Sunnah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Perbandingan antara Hasil Evaluasi Quizizz dan Non Quizizz pada Siswa Kelas III di SDS Kingdom Academy

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Serlince Lintjewas	ISSN: 2807-7474
Universitas Sulawesi Tenggara	Vol. 2, No. 3, Desember 2022
serlin.lintjewas@gmail.com	http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lintjewas, S.(2022). Perbandingan antara Hasil Evaluasi Quizizz dan Non Quizizz pada Siswa Kelas III di SDS Kingdom Academy. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 197-202.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan hasil evaluasi peserta didik yang menggunakan Quizizz sebagai alat penilaian dan hasil evaluasi peserta didik yang menggunakan alat penilaian non Quizizz dalam hal ini alat penilaian konvensional berupa lembar tes. Metode penelitian yang digunakan berupa Quasi Eksperimen Desain berupa *post-test only kontrol design* yang terdiri dari dua variabel, satu variabel bebas (alat evaluasi Quizizz) dan satu variabel terikat (hasil evaluasi). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III yang terdiri dari kelas III A 19 siswa, dan III B 19 siswa. Teknik analisis data menggunakan uji Mann-Whihney - U dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil evaluasi pada peserta didik yang menggunakan Quizizz sebagai alat penilaian dan hasil evaluasi pada peserta didik yang tidak menggunakan Quizizz sebagai alat penilaian.

Kata Kunci : Quizizz, Hasil Evaluasi

Abstract

This study was conducted with the aim of determining the comparison of the evaluation results of students who used Quizizz as an assessment tool and the results of the evaluation of students who used non Quizizz assessment tool in this case a conventional assessment tool in the form of a test sheet. The research method used is in the form of Quasi-Experimental Design in the form of a *post-test only kontrol design* consisting of two variables, one free variable (Quizizz evaluation tool) and one bound variable (evaluation results). The subjects of this study were class III learners consisting of class III A 19 students, and III B 19 students. Data analysis techniques using the Mann-Whihney U Test with the help of the IBM SPSS Statistical 24 program. The results showed that there were differences in evaluation results in students who used Quizizz as an assessment tool and evaluation results in students who did not use Quizizz as an assessment tool.

Keywords: Quizizz, Evaluation Result.

A. Pendahuluan

Perkembangan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sudah semakin maju. Perkembangan ini mempengaruhi sebagian besar masyarakat baik yang bermukim di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Pengaruh perkembangan TIK ini sudah menyentuh hampir disemua kelompok usia, baik dari usia anak-anak sampai pada usia lanjut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menginformasikan bahwa penduduk Indonesia usia 5 – 12 tahun pernah mengakses internet. Dan data ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan kata lain anak usia Sekolah Dasar (SD) sudah sangat akrab dengan teknologi.

Dunia pendidikan sedang menghadapi pengaruh dari perkembangan teknologi ini. Dengan berbagai inovasi yang diciptakan. Pemerintah khususnya dibidang pendidikan sedang berupaya agar perkembangan teknologi ini memberi dampak yang positif. Kita ketahui bersama bahwa dalam perkembangan teknologi ini dampak yang ditimbulkan beragam, mulai dari hal yang positif sampai pada hal yang negatif. Masyarakat khususnya orang tua diharapkan dapat cerdas dalam menyikapi dampak dari perkembangan teknologi ini.

Anak usia sekolah dasar akan sangat mudah terkena dampak dari teknologi ini, yang mana dalam perkembangan teknologi ini anak-anak disajikan dengan beragam aplikasi yang dapat membuat mereka senang, antara lain dengan bermain game. Dengan kebiasaan anak bermain game mereka akan terbiasa dengan tampilan desain yang menarik dan interaktif, hal ini secara tidak langsung akan memberi pengaruh pada anak. Pengaruh ini akan berimbas pada minat belajar anak baik di rumah maupun saat di sekolah. Minat belajar anak akan berpengaruh pada hasil belajar anak.

Hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan melakukan evaluasi. Evaluasi dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk tes. Pada umumnya tes yang diberikan kepada siswa berupa tes konvensional, tes yang diberikan dalam bentuk pertanyaan yang disajikan dalam lembar kertas. Tes konvensional ini tidak jarang memberikan hasil yang kurang maksimal jika diberikan kepada anak yang sudah terbiasa dengan teknologi dimana mereka disajikan tampilan desain yang menarik dan interaktif yang dapat meningkatkan semangat.

Quizizz merupakan web tool yang dapat dijadikan alat evaluasi. Tampilan dari Quizizz ini sangatlah menarik dan interaktif serta disertai dengan background yang dapat meningkatkan semangat siswa saat menyelesaikan tes yang diberikan. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan Quizizz ini. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada anak usia Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dilakukan pada anak usia Sekolah Dasar.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimen Desain dengan pemberian berupa *post-test only control design* untuk melihat adakah perbedaan hasil evaluasi (Y) antara siswa yang menggunakan alat penilaian berupa Quizizz dan Non Quizizz (X). Penelitian ini dilakukan pada siswa usia 8-9 tahun (kelas 3 SD) dengan jumlah sampel sebanyak 38 siswa yang terdiri dari 19 siswa kelas 3A dan 19 siswa kelas 3B. Penelitian ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru.

C. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji validasi soal. Selanjutnya dari soal yang diperoleh kemudian diberikan kepada siswa dengan dua bentuk tes. Tes yang diberikan kepada 38 responden, 19 responden mengerjakan tes dengan menggunakan alat evaluasi berupa Quizizz dan 19 responden mengerjakan tes dengan menggunakan alat evaluasi berupa lembar kertas (tes konvensional).

1. Data *post-test* Deskripsi Data

Hasil perolehan tes disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Data *Post-test*

		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	19	19
	Missing	19	19
Mean		90.2632	73.3684

Median		95.0000	81.0000
Mode		95.00	90.00
Std. Deviation		11.82202	19.92823
Variance		139.760	397.135
Skewness		-1.476	-1.441
Std. Error of Skewness		.524	.524
Kurtosis		.766	1.651
Std. Error of Kurtosis		1.014	1.014
Minimum		62.00	19.00
Maximum		100.00	90.00
Sum		1715.00	1394.00
Percentiles	25	90.0000	57.0000
	50	95.0000	81.0000
	75	95.0000	90.0000

Nilai rerata (mean) kelas eksperimen adalah 90,26 dengan nilai terendah 62 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan untuk nilai rerata (mean) kelas kontrol adalah 73,36 dengan nilai terendah 19 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan nilai rerata yang diperoleh dari kedua kelas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perolehan rerata kelas eksperimen lebih tinggi dari rerata kelas kontrol.

2. Analisis Data

Berdasarkan hasil persebaran data, ditemukan bahwa hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak normal. *Uji normalitas Lilliefors* sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas Lilliefors

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Quizzizz	.393	19	.000	.696	19	.000
Non_Quizzizz	.237	19	.006	.813	19	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Oleh karenanya uji statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Uji statistik non parametrik ini tidak membutuhkan asumsi normalitas. Pengujian yang dilakukan menggunakan Mann-Whitney Test.

Tabel 4.8 Rank

Nilai	Ranks			
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
1.00	1.00	19	26.08	495.50
	2.00	19	12.92	245.50
Total		38		

Tabel 4.9 Pengujian Mann-Whitney Test 1

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	55.500
Wilcoxon W	245.500
Z	-3.695
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Uji Hipotesis

Perbandingan hasil evaluasi peserta didik yang menggunakan Quizzizz dan non quizzizz sebagai alat penilaian diukur dengan menggunakan analisis non parametrik Mann-Whitney dengan rumus uji U ($n \leq 20$). Untuk mencari nilai U_1 dan U_2 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U_1 = Statistik uji U_1

U_2 = Statistik uji U_2

R_1 = Jumlah rank sampel 1

R_2 = Jumlah rank sampel 2

n_1 = banyaknya anggota sampel 1

n_2 = banyaknya anggota sampel 2

Nilai U_1

$$\begin{aligned} U_1 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2 \\ &= 19 \cdot 19 + \frac{19(19 + 1)}{2} - 245,50 \\ &= 361 + \frac{19 \cdot 20}{2} - 245,50 \\ &= 361 + 190 - 245,50 \\ &= 305,5 \end{aligned}$$

Nilai U_2

$$\begin{aligned} U_2 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1 \\ &= 19 \cdot 19 + \frac{19(19 + 1)}{2} - 495,50 \\ &= 361 + \frac{19 \cdot 20}{2} - 495,50 \\ &= 361 + 190 - 495,50 \\ &= 55,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas menunjukkan nilai U sebesar 55,5 dan nilai W sebesar 245,5. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -3,695. Nilai Sig atau P Value sebesar 0. Apabila p value < 0,05 maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau berarti H_1 diterima.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil evaluasi Quizizz dan non Quizizz.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas III di SDS Kingdom Academy yang berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 19 siswa di kelas III^A dan 19 siswa di kelas III^B ditemukan bahwa ada perbedaan antara hasil evaluasi peserta didik yang menggunakan Quizizz dengan yang tidak menggunakan Quizizz.

Dalam penelitian ini tes yang diberikan oleh peneliti pada peserta didik berupa tes dengan bentuk soal pilihan ganda yang menampilkan empat pilihan jawaban. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara hasil evaluasi peserta didik yang menggunakan alat penilaian berupa Quizizz (kelas eksperimen) dan peserta didik yang tidak menggunakan alat penilaian berupa Quizizz. Pemberian tes ini diberikan sekali setelah pembahasan materi wujud benda di dalam kelas.

Perbedaan hasil evaluasi ini dapat dilihat dari perolehan nilai/skor yang diperoleh masing-masing kelas, kelas yang menggunakan Quizizz sebagai alat evaluasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan Quizizz sebagai alat evaluasi. Selain itu, dengan mengoptimalkan fitur-fitur yang ada di Quizizz, akan memudahkan guru dalam penilaian (Azzah, 2020).

Menggunakan Quizizz sebagai alat evaluasi memiliki banyak kelebihan, diantaranya tampilan tes yang menarik (*full color*), adanya *feedback* setelah menjawab pertanyaan, diiringi musik, terlihat seperti *game* sehingga dalam pengerjaan, peserta didik terlihat lebih fokus. Bertolak belakang dengan peserta didik yang mengerjakan tes dengan menggunakan alat evaluasi non Quizizz. Dalam pengerjaannya beberapa siswa secara spontan mengatakan tidak dapat mengerjakan soal-soal karena tidak tahu meskipun tes belum dilaksanakan. Motivasi saat mengerjakan tes pun rendah, hal ini terlihat saat peserta didik mengerjakan tes beberapa diantaranya mengeluh dengan jumlah soal yang kata mereka banyak.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan pada masing-masing kelas maka diperoleh hasil berupa nilai tertinggi dan terendah *post-test* pada peserta didik yang menggunakan Quizizz 100 dan 62, sedang yang tidak menggunakan Quizizz 90 dan 19. Dengan rerata 90,26 pada peserta didik yang menggunakan Quizizz dan 73,36 yang tidak menggunakan Quizizz. Dari hasil ini maka dilakukan pengujian berupa uji normalitas dan diperoleh hasilnya tidak normal sehingga pengujian statistik yang digunakan adalah non parametrik Mann-Whitney uji U (sampel ≤ 20). Pengujian ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil evaluasi peserta didik yang menggunakan Quizizz dan Non Quizizz. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa lebih dari 90% guru setuju bahwa aplikasi Quizizz ini bermanfaat dalam penilaian karena adanya peningkatan prestasi siswa ketika menggunakan aplikasi Quizizz. Dengan tampilan yang menarik, mudah digunakan dan meningkatkan semangat siswa, aplikasi Quizizz ini mampu menjadi pilihan guru dalam melakukan evaluasi (Rafiee, 2020).

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka pengujian ini dilakukan dengan kriteria pengujian jika $p \text{ value} < 0,05$ maka terdapat perbedaan dan hipotesis diterima.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, terlihat perbedaan antara peserta didik yang menggunakan Quizizz dan yang tidak menggunakan Quizizz. Tingginya perolehan hasil evaluasi peserta didik pada kelas eksperimen ini dikarenakan penggunaan alat penilaian berupa Quizizz mampu memberikan motivasi dalam mengerjakan soal-soal yang ada. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai penggunaan aplikasi Quizizz yang dapat meningkatkan minat dan konsentrasi siswa saat mengerjakan tes sehingga didapati siswa yang umumnya kurang aktif menjadi lebih aktif saat mengerjakan tes menggunakan aplikasi Quizizz (Rahmawati, dkk. 2022)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada siswa kelas III di SDS Kingdom Academy dengan menggunakan alat penilaian berupa Quizizz dan non Quizizz (paper test) diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pada kelas eksperimen yang menggunakan Quizizz sebagai alat penilaian yang dilakukan pada 19 peserta didik diperoleh hasil nilai tertinggi 100, nilai terendah 62 dengan rerata (mean) 90,26 dan standar deviasi (SD) = 11,82 dan standar error (SE) = 2,71.
2. Pada kelas kontrol yang tidak menggunakan quizizz sebagai alat penilaian (menggunakan paper test) yang dilakukan pada 19 peserta didik diperoleh hasil nilai tertinggi 90, nilai terendah 19 dengan rerata (mean) 73,36 dan standar deviasi (SD) = 19,92 dan standar error (SE) = 4,57.
3. Penilaian menggunakan aplikasi Quizizz ini dapat meningkatkan minat dan konsentrasi siswa saat mengerjakan tes, namun perlu dipahami bahwa aplikasi ini dapat beroperasi jika terhubung dengan jaringan internet.

E. Referensi

- Amany, A. (2020). Quizizz sebagai media evaluasi pembelajaran daring pelajaran matematika. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2).
- Fatmawati, F., Musyaddad, K., & Safita, R. (2021). Perbandingan Alat Penilaian Quizizz Dengan Alat Penilaian Paper Test Terhadap Hasil Belajar Siswa (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Iriyadi, D., Rustam, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Yayasan Barcode
- Rafiee, J., Nurul Hafizah, Z. A., & Roslah, A. (2020). Analisis deskriptif bagi penggunaan aplikasi Quizizz ke atas guru dalam penilaian prestasi murid bagi subjek matematik/Rafiee Jamian, Nurul Hafizah Zainal Abidin dan Roslah Arsad. *Mathematical Sciences and Informatics Journal (MIJ)*, 1(2), 87-97.
- Rahmawati, D. N., Nisa, A. F., Astuti, D., Fajariyani, F., & Suliyanti, S. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz sebagai Media Penilaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 55-66.

Model Pembelajaran pada Mata Kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari
Universitas Lampung
Goesty.ayu@fkip.unila.ac.id
+6281369725672

Afrizal Yudha Setiawan
Universitas Lampung
Afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id
+6281377803140

Dwitya Juwita
Universitas Lampung
Dwi.tiya@fkip.unila.ac.id
+6281278857107

ISSN: 2807-7474

Vol. 2, No. 3, Desember 2022

<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lestari, G. A. M. D., Setiawan, A. Y., & Juwita, D. (2022). Model Pembelajaran Pada Mata Kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 203-212.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran pada mata kuliah koreografi di Prodi Tari Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah yang berjenis koreografi terdiri dari mata kuliah Koreografi Tradisi, Komposisi Koreografi Pendidikan dan Koreografi non Tradisi. Pada mata kuliah Koreografi Tradisi menghasilkan produk karya seni berupa koreografi tunggal dan kelompok yang diwujudkan pada ruang konvensional (*stage prosenium*). Pada mata kuliah Komposisi Koreografi Pendidikan menghasilkan karya video tari yang mengedepankan proses kreatif alih wahana (ruang konvensional menuju ruang digital). Produk mata kuliah Koreografi Non Tradisi berupa karya seni yang diwujudkan melalui proses kreatif mahasiswa dalam ruang sosial. Ketiga mata kuliah tersebut merupakan pembelajaran berbasis proyek dengan kinerja kelompok. Komponen model pembelajaran koreografi dapat dilihat berdasarkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered approach*), strategi pembelajaran yang diterapkan pada membentuk beberapa kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (*group learning*), sementara metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari ceramah, presentasi, diskusi, dan evaluasi langsung. Secara keseluruhan, model pembelajaran pada mata kuliah koreografi yang digunakan adalah *Project Based Learning*, dengan dimulai dari fase menentukan gagasan konsep, merancang model koreografi, menyepakati jadwal, bimbingan kemajuan karya, pementasan ujian karya, hingga evaluasi karya.

Kata Kunci: koreografi, model pembelajaran, *Project Based Learning (PjBL)*

Abstract

This study aims to identify and describe the learning model in the choreography course at the Dance Study Program, University of Lampung. This research is expected to be a motivation in improving the quality of learning. The research method used is qualitative with descriptive research type. This research was conducted at the Dance Education Study Program, University of Lampung. The results showed that the choreography-type courses consisted of traditional choreography courses, educational choreographic compositions and non-traditional choreography. The Tradition Choreography course produces artistic products in the form of single and group choreography which is realized in a conventional room (proscenium stage). The Educational Choreography Composition course produces dance video works that prioritize the creative process of transferring vehicles (conventional space to digital space). The product of the Non-Traditional Choreography course is in the form of works of art that are realized through the creative process of students in social spaces. The three courses are project-based learning with group performance. The components of the choreography learning model can be seen based on a student-centered approach, the learning strategies applied to choreography courses by forming several groups to achieve learning objectives (group learning), while the learning methods used consist of lectures, presentations, discussion, and direct evaluation. So overall, the learning model in the choreography course used is Project Based Learning, by starting from the phase of determining the idea of the concept, designing choreography models, agree on a schedule, work progress guidance, staging of work exams, and evaluation the project.

Key Words: choreography, learning model, Project Based Learning Model

A. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung memiliki tujuan utama sebagai pencetak tenaga pengajar tari yang ahli di bidangnya. Dengan demikian, kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap lulusan adalah kompetensi mengajar. Namun demikian, berdasarkan kurikulum di prodi Pendidikan Tari, sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan, para lulusan tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi seorang pengajar, melainkan sebagai seorang penari profesional maupun koreografer. Guna mencapai tujuan tersebut maka diadakan beberapa mata kuliah untuk menunjang tercapainya kompetensi profesional mahasiswa sebagai penari maupun koreografer, salah satunya melalui mata kuliah koreografi.

Mata kuliah koreografi merupakan mata kuliah yang memfasilitasi mahasiswa untuk mampu berproses dalam menciptakan suatu tarian baru berdasarkan ide konsep atau gagasan masing-masing. Mata kuliah ini menempatkan mahasiswa sebagai seorang koreografer yang menggarap sebuah tarian baru, dan melakukan pementasan sebagai penilaian utama pada ujian akhir. Dalam proses perkuliahan peran dosen lebih cenderung sebagai fasilitator, dimana mahasiswa melakukan konsultasi secara berkala dengan dosen pengampu.

Mata kuliah koreografi memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan mata kuliah yang lain. Hal tersebut terlihat dari capaian pembelajaran yang menuntut mahasiswa dan dosen tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik, melainkan juga ketajaman pemikiran dan sikap-sikap yang ilmiah. Meskipun mata kuliah Koreografi dikategorikan sebagai mata kuliah praktik, namun dalam proses pembelajarannya membutuhkan gagasan yang cemerlang dalam pola-pola kreatif demi mewujudkan produk akhir berupa karya seni yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses penciptaan seni sebagai pembelajaran Koreografi dapat dianalisis mengacu pada konsep analisa proses dan produknya yang terhubung pula mengenai metode-metode penciptaannya. Aspek-aspek tersebut secara struktural dapat dianalogikan sebagai sebuah pola yang terangkai membentuk desain tertentu, hingga kemudian diselaraskan sebagai model pembelajaran Koreografi.

Suatu proses pembelajaran dapat mencapai tujuan secara optimal jika dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Adapun model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran (Majid, 2014: 13). Sebagai pedoman dalam pembelajaran, maka model pembelajaran menjadi hal yang wajib untuk disiapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan adanya model

pembelajaran, maka aktivitas belajar mengajar akan menjadi lebih terarah dan terorganisir dengan baik.

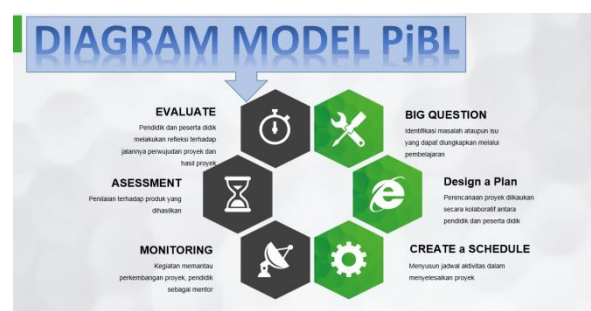
Model pembelajaran pada pendidikan tari telah memenuhi syarat apabila mengandung aspek interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan menginspirasi bahkan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa (Jazuli, 2015). Proses penciptaan tari yang kemudian menjadi materi pada mata kuliah Koreografi juga berpengaruh efektif pada peningkatan motivasi belajar dapat dilihat pada proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didiknya, seperti pembelajaran Koreografi bagi mahasiswa PG PAUD. Selain itu, hal yang selaras pula pernah disampaikan (Supriyanto, 2016: 40) bahwa mata kuliah koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta menerapkan metode *Inter Reaktif* yang dinilai dapat menjadi alternatif solusi bagi kurang efektifnya model pembelajaran *Learning Based Content* yang biasanya diimplementasikan pada pembelajaran tari di tingkat Perguruan Tinggi juga. Terdapat informasi penting juga bahwa mata kuliah Koreografi di ISI Surakarta ditempuh secara berjenjang dan berurutan selama tujuh semester dengan dua level pencapaian, level pembawaan dan penyajian menjadi salah satu *benchmarking* terhadap pembelajaran Koreografi di Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, suatu deskripsi atau analogi, suatu asumsi-asumsi, suatu desain yang disederhanakan, suatu deskripsi dari sistem yang imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Sagala, 2012: 174). Suatu model memberikan gambaran tentang suatu objek sehingga dapat dipahami dengan baik, memberikan gambaran dan penjelasan melalui sebuah kerangka konseptual. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan konsep mengenai model pembelajaran, diasosiasikan bahwa terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang kiranya dapat pula diterapkan dalam mata kuliah Koreografi. Beberapa model pembelajaran yang dirasa sesuai yang memiliki karakter *student center learning*. Adapun beberapa model pembelajaran tersebut seperti model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), berbasis masalah (*problem based learning*), serta model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Hipotesa beberapa jenis model pembelajaran ini menjadi dasar untuk menganalisis secara mendalam karakteristik model pembelajaran pada mata kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung.

Proses pembelajaran Koreografi kiranya dapat memenuhi konsep model pembelajaran yang pernah disampaikan Rusman (2012:136). Pemenuhan standar tersebut dapat diukur dengan gejala yang muncul pada proses pembelajaran Koreografi sesuai dengan beberapa ciri sebagai model pembelajaran. Merujuk pada konsep model *Project based Learning (Pjbl)* oleh Goodman dan Stivers, bahwa Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menciptakan lingkungan belajar "konstruktivis" dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dan pendidik menjadi fasilitator. *The project-based learning approach creates a "constructivist" learning environment in which students construct their own knowledge* (Goodman dan Stivers, 2010).

Berikut ini tahapan yang sesuai dengan karakteristik model *Project based Learning (PjBL)*



Gambar 1. Diagram Model *Project Based Learning*

(adaptasi sumber Educational Technology Division-Ministry of Education Malaysia, 2006)

Beberapa dasar tersebut juga diperhatikan dengan mengacu pula pada pemahaman Koreografi. Secara etimologis, kata koreografi merupakan serapan dari bahasa Yunani, *choreo* dan *grapho*. Kata serapan ini kemudian diterjemahkan berdasarkan interpretasi bahasa

Indonesia dengan arti seni mencipta dan menggubah tari (<https://kbbi.web.id/koreografi>, akses pada 31 Mei 2022). Proses mencipta tari juga dapat dikatakan koreografi, sehingga pelakunya disebut koreografer. Proses mencipta tari sama halnya dengan proses ilmiah. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Bambang Sunarto, seorang akademisi seni tari, bahwa penciptaan seni, termasuk seni tari hakikatnya menuntut penciptanya mampu berpikir secara akademis dan kritis yang terwujud melalui kompetensi serta gagasan kreatif pada koreografi.

Dalam penerapannya, koreografi sering pula diistilahkan sebagai ilmu komposisi tari. Kajian koreografi sebagai muatan mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi menyadarkan tentang eksistensi sebuah metode penciptaan seni. Dalam konteksnya kali ini, koreografi dapat ditinjau lebih mendalam sebagai metode dan metodologi penciptaan seni. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sedyawati (1991: 66), seorang koreografer dengan kualifikasi akademik hendaknya setara dengan ilmuwan lainnya yang memiliki kompetensi sebagai peneliti, mampu memberikan tinjauan kritis terhadap konsep, teori, ataupun metode baru. Kehadiran koreografi sebagai mata kuliah semakin mengukuhkan bahwa proses penciptaan seni merupakan proses kreatif yang mengandung nilai edukatif.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dijabarkan dan dianalisis melalui kata-kata dan gambar. Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran dalam mata kuliah koreografi di prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Selanjutnya, bagan atau alur dalam penelitian ini akan diuraikan dengan menggunakan diagram yang mengacu pada fokus penelitian. Hasil penelitian ini adalah kerangka konseptual tentang model pembelajaran, yang dilakukan melalui proses membandingkan antara konsep model pembelajaran yang sudah ada dengan temuan penelitian di lapangan.

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung, Kampus A Panglima Polim, Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni – Juli 2022 untuk selanjutnya dianalisis dan disusun sebagai hasil penelitian pada rentang Agustus-September 2022. Rekomendasi hasil penelitian dilaporkan pada instansi yang bersangkutan sesegera mungkin untuk kemudian menjadi rekomendasi terhadap evaluasi program pembelajaran, selanjutnya dapat dipersentasikan serta dipublikasikan dalam forum ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada kegiatan perkuliahan hingga pementasan karya Koreografi mahasiswa Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung. Selain itu dilakukan pula studi pustaka terhadap literasi dan perangkat pembelajaran mata kuliah Koreografi sebagai data primer yang kemudian dikalibrasikan dengan keterangan hasil wawancara terhadap para dosen pengampu serta mahasiswa angkatan 2019 Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung. Data dokumentasi mengenai proposal dan laporan karya serta foto dan video pementasan karya Koreografi semakin menunjang kelengkapan data pada penelitian ini.

Sumber data berasal dari proses pembelajaran yang dilakukan antara dosen pengampu dan mahasiswa. Dari hal tersebut didapatkan bahwa terdapat 3 narasumber utama selaku dosen pengampu mata kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung: Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari M.Sn., Lora Gustia Ningsih, M.Sn., dan Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.. Selain itu, penelitian ini juga mengamati beberapa proses penciptaan karya mahasiswa, peserta mata kuliah Koreografi Tradisi, Komposisi Koreografi Pendidikan, dan Koreografi Non Tradisi.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji data yang diperoleh untuk kemudian disajikan secara terstruktur dan dianalisis mengacu pada konsep model pembelajaran yang ada. Selanjutnya, dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang tidak hanya berupa deskripsi namun juga dapat berupa tawaran konsep baru pada model pembelajaran Koreografi di tingkat Perguruan Tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Observasi permasalahan dalam pembelajaran koreografi merupakan langkah awal dalam penelitian kali ini. Produk karya tari yang bervariasi dan dapat diapresiasi, mendorong

keingintahuan yang lebih mengenai proses pembelajaran didalamnya. Pengamatan lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang dilakukan dalam tiap semester harus dilengkapi dengan tingkatan atau tahapan mata kuliah Koreografi yang terdapat pada kurikulum Prodi Pendidikan Tari. Observasi awal ini dilakukan dengan mengamati hasil karya tari dan melakukan wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah.

Berdasarkan observasi pra penelitian, didapatkan beberapa informasi mengenai pelaksanaan mata kuliah Koreografi. Mata kuliah ini ditempuh secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap semesternya. Seri pertama mata kuliah ini dinamakan Koreografi Tradisi, wajib ditempuh oleh mahasiswa yang duduk pada semester 4. Seri kedua, mata kuliah Komposisi Koreografi Pendidikan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester 5. Seri terakhir, dinamakan mata kuliah Koreografi Non Tradisi yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester 6.

Dalam spesifikasinya, mata kuliah Koreografi diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung yang berada dibawah naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Berdasarkan kurikulumnya, capaian profil lulusan sebagai guru/pendidik seni budaya, koreografer, dan lainnya yang dekat dengan dunia seni tari, maka kehadiran mata kuliah Koreografi menjadi salah satu pendukungnya. Secara general, mata kuliah Koreografi memiliki karakteristik tersendiri yang cenderung mengarah pada dominasi kemampuan praktik dalam mencipta dan menata karya tari. Hal ini sesuai juga dengan yang terdapat pada mata kuliah Koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta ataupun Yogyakarta. Bahkan pembelajaran Koreografi dilakukan secara berjenjang selama tujuh semester dengan melalui tahapan pembawaan dan uji keahlian yang spesifik di setiap jenjangnya.

2. Pembahasan

Dapat diketahui bahwa seluruh jenjang mata kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung merupakan pembelajaran yang bermuara pada produk karya seni tari. Setiap karakteristik dan tantangan yang diwujudkan pada pembelajaran koreografi, serta metode di berbagai tahapan pengerjaan projeknya secara terperinci dibahas pada deskripsi berikut.

Model Pembelajaran Mata Kuliah Koreografi Tradisi

Secara garis besar, pelaksanaan mata kuliah ini merupakan tahapan awal pengalaman bagi mahasiswa prodi Pendidikan Tari dalam mengenal Koreografi secara komprehensif. Tahapan awal ini merupakan tahap mengenal ilmu dasar koreografi, mengembangkan gerak dan kreativitas gerak dalam kerja kelompok. Hal tersebut merujuk pada metode pembelajaran Team Based Project yang sedang digemborkan pelaksanaannya di setiap perguruan tinggi. Produk karya berupa koreografi tunggal dan koreografi kelompok wajib dipentaskan sebagai sebuah pertunjukan yang dapat diapresiasi.

Pada mata kuliah ini berisi penjelasan tentang pengetahuan komposisi koreografi secara mendasar. Mahasiswa dibagi dalam tim kerja kecil yang secara produktif dapat saling berkontribusi demi mewujudkan koreografi tradisi tunggal maupun kelompok. Pembagian tim kerja berdasarkan pertimbangan kemampuan awal mahasiswa lalu dikombinasi dengan kesepakatan kinerja yang ditentukan oleh setiap anggota pada kelompok kerjanya tersebut. Diawali dengan stimulasi berupa gagasan, audio, visual, ataupun audiovisual agar mahasiswa mampu secara sadar menemukan dan mengembangkan gerak sebagai komponen utama dalam sebuah koreografi. Sumber penggarapan koreografi merupakan khasanah seni tari tradisi daerah tertentu (tradisi Lampung dan lainnya) yang memiliki kekuatan sebagai pijakan kreasi. Akumulasi kreativitas gerak tersebut kemudian dirangkai menjadi sebuah komposisi gerak yang estetis dituangkan dalam wujud koreografi tunggal, duet, maupun kelompok. Kreativitas gerak dalam mengolah properti tari akan menjadi nilai tambah artistik pada tampilan koreografi duet atau kelompok.

Pemberian materi dilakukan secara *hybrid* namun proses pelaksanaan koreografi tradisi dilakukan secara langsung, termasuk pementasan sebagai ujian akhir pada mata kuliah ini. Setiap tahapan kreatif ditempuh mahasiswa dengan bimbingan dan didampingi oleh dosen pengampu. Proses kreatif di setiap ditempuh secara mandiri dan terbimbing. Mahasiswa dibagi secara berkelompok untuk menuntaskan karya koreografinya. Pembagian kelompok berdasarkan hasil proses dan progressnya dalam pencarian gerak agar dapat saling mengisi dan mengoreksi satu sama lain.

Strategi pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan *platform* LMS Vclass Unila sehingga pemberian materi dapat dilakukan secara lebih efektif meskipun ditempuh secara daring. Namun demikian, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemberian materi dan penugasan saja. Pada tahapan awal, setelah mendapatkan bekal materi yang dirasa cukup (terkadang dosen juga melakukan kuis interaktif untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi, maka mahasiswa yang dibagi dalam beberapa kelompok kecil wajib mengerjakan tugas sesuai dengan instruksinya.

Mahasiswa wajib melakukan presentasi terhadap proses kreatifnya dan menunjukkan kemajuan terhadap proyek karya koreografi yang tunggal berdasarkan hasil eksplorasinya serta proyek koreografi kelompok yang berdasarkan perancangan konsepnya. Keseluruhan proses kreatif dilakukan secara bertanggungjawab dalam kelompok-kelompok kerja yang telah dibagikan sejak awal perkuliahan. Presentasi dilakukan secara intens dan berkala biasanya dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya.

Perkuliahan Koreografi Tradisi dilaksanakan mengacu pada perencanaan pada RPS dengan beberapa hal yang sifatnya merupakan pengembangan dan respon terhadap situasi dan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara, menyebutkan bahwa pembuatan RPS perkuliahan Koreografi Tradisi berdasarkan hasil koordinasi tim pengajar (Goesthy Ayu MDL, M.Sn. dan Lora Gustia Ningsih, M.Sn.) dengan memiliki latar belakang pendidikan seni secara murni.

Proses koordinasi dilakukan secara berkelanjutan menyesuaikan kebutuhan pada pelaksanaan perkuliahan. Tidak ditemukan kesulitan selama proses koordinasi perancangan mata kuliah Koreografi Tradisi sebab latar belakang pendidikan dan pengalaman dari tim pengajar yang cenderung memiliki kesamaan. Tahap awal koordinasi menyepakati kesamaan konsep dalam metode penciptaan seni tari dalam wujud koreografi tunggal dan kelompok berdasarkan khasanah budaya ataupun seni tradisi. Berdasarkan hal tersebut, ditentukan bahwa konsep penciptaan koreografi tunggal merupakan hasil dari proses pengembangan gerak dasar tradisional daerah tertentu. Kemudian proses penciptaan koreografi kelompok merupakan hasil refleksi dari gagasan yang merupakan kearifan lokal dari daerah tertentu.

Setiap pertemuan memiliki bahasan yang relevan dengan pemahaman konsep koreografi secara mendasar. Namun terbatasnya durasi pelaksanaan perkuliahan pada setiap pertemuan menjadi permasalahan tersendiri. Kebutuhan durasi waktu pembelajaran yang panjang mengingat bahwa konten pembelajaran koreografi berkaitan dengan proses kreatif dalam penciptaan karya seni. Dibutuhkan proses yang intens dan tidak instan untuk menghasilkan karya yang maksimal. Hal tersebut menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi ketercapaian pembelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan. Proses pembelajaran Koeografi Tradisi sebagian besar dilakukan melalui presentasi diskusi dan evaluasi yang kontinuitas, konvergen, dan konsentris.

Metode pembagian kelompok kerja mahasiswa berdasarkan kemampuan awal mahasiswa (*Team Based Projected*). Namun dalam pelaksanaan kali ini, kelas Koreografi Tradisi yang terbagi menjadi kelas A dan B menyebabkan dosen pengampu menggabungkan kelas lalu membagi mahasiswanya. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman mahasiswa masing-masing agar dapat mengisi dan melengkapi satu sama lain.

Proses kerja yang dibentuk melalui kelompok-kelompok kecil dengan produk akhir berupa karya tunggal maupun kelompok cukup membawa dampak yang baik bagi perkuliahan. Namun, kinerja kelompok yang harus terus dibimbing dan dievaluasi menjadikan jumlah pertemuan untuk penyelesaian koreografi tunggal melebihi estimasi waktu yang direncanakan. Pada perencanaan, tercatat pertemuan untuk membahas koreografi tunggal hanya minggu ke 7, namun pada pelaksanaannya mencapai hingga minggu ke-9. Hal tersebut membawa dampak bagi proses perkuliahan selanjutnya dengan fokus koreografi kelompok. Proses koreografi kelompok dengan alokasi waktu yang sudah berkurang menyebabkan perkuliahan terkadang harus tembus hingga waktu yang cukup larut. Hal ini berbenturan kembali dengan perizinan berkegiatan hingga diluar jam operasional di daerah kampus A FKIP Universitas Lampung.



Gambar 2. Salah satu produk hasil pembelajaran mata kuliah Koreografi Tradisi saat pementasan ujian akhir (dok. Lestari, 2021)

Model Pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Koreografi Pendidikan

Mata kuliah koreografi pada seri ini ditempuh pada semester ke-4. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan proses kreatif bersama dengan para peserta didiknya. Dalam tahapan ke-dua pada mata kuliah koreografi ini, metode *Team Based Project* kembali diterapkan. Namun sistem pembagian kelompok tanpa ketentuan yang berarti, bersifat *random* dan sangat membuka peluang terhadap proses kolaborasi yang lebih variatif.

Mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini diwajibkan untuk memiliki mitra kolaborasi yang lebih luas lagi, dapat merupakan siswa dari sekolah tertentu ataupun merupakan anak didik sanggar tertentu. Keterlibatan peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam proses penciptaan karya Koreografi. Metode penciptaan seni yang didampingi dengan metode pedagogik menjadi proses interdisipliner yang memiliki tantangan tersendiri.

Tantangan pada mata kuliah koreografi pada jenjang ini tidak selesai hanya pada keterlibatan peserta didik saja melainkan ditambah lagi dengan alih wahana produk karya yang melibatkan ruang digital. Capaian kompetensi pada mata kuliah ini semakin kompleks, sehingga membutuhkan tambahan metode untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi di bidang teknologi dan videografi. Konten tersebut menjadi paparan materi yang harus dikuasai setiap mahasiswa, sehingga pengajar juga melibatkan metode pelatihan khusus teknik videografi dalam kebutuhan kaya koreografi.

Metode pelatihan teknik videografi diwujudkan sebagai bentuk pembekalan dan pembimbingan karya koreografi mahasiswa secara spesifik. Karya kelompok ini pun memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan jenjang peserta didik yang dilibatkan sebagai sasaran pendukung karya koreografi. Batasan berupa tematik, jumlah penari, dan durasi karya menjadi kriteria yang harus dipenuhi setiap kelompok mahasiswa per kategori koreografinya.

Pada mata kuliah kali ini, ruang eksplorasi mahasiswa dalam *teamwork*-nya dibatasi oleh beberapa ketentuan dan dipandu melalui perluasan wawasan dan kompetensi yang dibekali oleh tim pengajar. Proses pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok mahasiswa menjadi beberapa kelompok kerja dan penugasan terhadap sasaran jenjang peserta didik yang akan dilibatkan oleh setiap kelompok kerja. Pembagian tugas juga dilakukan secara khusus pada masing-masing anggota kelompok dengan pertimbangan porsi kinerja yang dapat terukur (penata gerak, penata rias dan busana, penata artistik).

Selanjutnya, setelah materi koreografi pendidikan disampaikan, tahapan presentasi dilakukan untuk menguji pemahaman dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kerjanya. Perancangan konsep karya koreografi dipresentasikan dan dievaluasi oleh sesama mahasiswa (*peer assessment*) juga dosen pengampu. Presentasi konsep menjadi awal yang mendasari proses penggarapan koreografi pendidikan pada setiap kelompok kerja. Metode presentasi, diskusi dan evaluasi selalu dilakukan dalam setiap tahapan penggarapan karya, mulai dari perancangan konsep, aplikasi *storyboard*, progress kemajuan karya, manajemen produksi pementasan nyata dan virtual, hingga produk akhir berupa karya koreografi yang siap dipentaskan.

Dapat dipahami pula, konsep pembelajaran koreografi pada jenjang ini mengadopsi beberapa ketentuan karya pada ajang FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa tingkat Nasional). Selain itu, produk akhir yang dicapai juga sesuai dengan perkembangan penciptaan seni tari masa kini. Proses pembelajaran ini memberikan ruang dan pengalaman empiris bagi mahasiswa agar lebih siap menghadapi ruang berkesenian secara nyata di masa depan.

Model Pembelajaran Koreografi Non Tradisi

Pada mata kuliah koreografi di jenjang ini, mahasiswa diberikan tantangan yang jauh lebih kompleks lagi. Proses penciptaan seni dilakukan didasari atas respon terhadap ruang sosial masyarakat dengan segala isu yang ada.

Pada mata kuliah ini berisi penjelasan dan pelaksanaan mengenai metode penciptaan karya tari yang progresif. Mahasiswa diberi stimulant agar mampu secara sadar menemukan kasus dan mengembangkan masalah menjadi gagasan konsep koreografi lingkungan. Penciptaan koreografi kali ini berbasis pada alam dan lingkungan serta segala dinamika kehidupannya. Keseluruhan daya (sensasi imaji, sensasi ruang, sensasi rasa, dan lainnya) diperkuat dengan kreativitas dalam mencipta dan mengembangkan konsep ruang non konvensional dalam koreografi dengan memperhatikan unsur seni lainnya yang dapat mendukung. Metode penciptaan Koreografi Lingkungan menjadi fokus bahasan pada mata kuliah ini.

Pemberian materi dilakukan secara *hybrid* namun proses pelaksanaan koreografi lingkungan dilakukan secara langsung, termasuk pementasan sebagai ujian akhir pada mata kuliah ini. Setiap tahapan kreatif ditempuh mahasiswa dengan bimbingan dan didampingi oleh dosen pengampu. Proses kreatif di setiap "ruang" ditempuh secara mandiri dan terbimbing. Mahasiswa wajib membentuk sistem tersendiri ketika produksi koreografinya, baik pengelolaan secara artistik juga pengelolaan secara produksi pertunjukan. Mata kuliah ini akan memiliki 3 tahapan dimulai dari presentasi gagasan dan konsep, presentasi 1, presentasi/seleksi 2 dan diakhiri dengan pementasan.

Mahasiswa dibagi secara berkelompok untuk menuntaskan karya koreografinya. Pembagian kelompok berdasarkan keinginan, kebutuhan, dan kecocokan setiap mahasiswa berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Dosen hanya memberikan saran, gambaran, serta pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menguatkan keyakinan para mahasiswa dengan kelompok kerja yang dipilihnya.

Proses kreatif masing-masing kelompok mahasiswa dievaluasi secara langsung pada saat setelah presentasi. Hal tersebut dilakukan agar hasil evaluasi bisa langsung dipahami oleh setiap unsur pendukung karya. Meskipun cukup menguras waktu, hal tersebut dipandang menjadi suatu efisiensi kinerja yang dapat mengarahkan karya kreatif menjadi sesuai dengan sesuatu yang diharapkan.



Gambar 3. Kolase poster publikasi karya Koreografi Lingkungan, produk mata kuliah Koreografi Non Tradisi (Lestari, 2022)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang dilakukan terhadap proses pembelajaran dalam mata kuliah Koreografi yang berpusat pada konstruksi yang dibangun oleh mahasiswa (*student centered approach*), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yang paling tepat digunakan sesuai dengan konsep model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. Langkah-langkah dalam penerapan model PjBL yaitu: menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal pengerjaan, memonitoring kemajuan proyek, penilaian hasil proyek, dan evaluasi pelaksanaan model pembelajaran (Ambiyar, 2020: 128).

Gagasan penciptaan seni selalu didasari pada permasalahan/ tema yang sesuai dengan konteks di setiap jenjang koreografinya (*start with a big question*). Melalui tahapan presentasi proposal karya, dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam merancang konsep koreografi (*design a plan*). Kemudian dosen dan mahasiswa saling menyepakati jadwal presentasi, revisi hingga fiksasi karya koreografi (*create a schedule*). Proses pemantauan selalu dilakukan dosen pada setiap progress karya dengan menjadi mentor yang memfasilitasi perwujudan karya koreografi secara teks dan konteks (*monitoring*). Produk koreografi dipentaskan dan dipublikasikan secara konvensional dan virtual untuk memberikan penilaian dan menentukan standar pencapaian setiap proyek koreografi (*assessment*). Mata kuliah koreografi tidak hanya

selesai pada tahap pementasan, namun bagaimana karya koreografi dapat dipertanggungjawabkan dan dikritik merupakan tahap evaluasi terhadap karya koreografi secara tuntas (*evaluate*).

Berikut ini disajikan *syntax* model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada mata kuliah Koreografi selama satu semester (16 pertemuan).

Tabel 1. *Syntax* Pembelajaran Koreografi model PjBL

Fase 1 <i>Essential Question</i>	Mahasiswa dalam kelompok kerjanya menanggapi permasalahan berupa ketentuan tematik dalam penggarapan karya, metode ceramah dan diskusi (biasanya dilakukan pada pertemuan awal)
Fase 2 <i>Desain a Plan</i>	Dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam perancangan konsep koreografi, metode presentasi dan diskusi Team based Project atau Case Method (pada pertemuan 2-3)
Fase 3 <i>Create a Schedule</i>	Dosen dan mahasiswa menyepakati jadwal penggarapan proyek koreografi hingga layak dipentaskan, metode diskusi (pertemuan 4)
Fase 4 <i>Monitoring</i>	Mahasiswa melakukan bimbingan dan pelaporan terhadap kemajuan karya koreografi untuk dimentori oleh dosen, metode presentasi dan evaluasi secara langsung (pertemuan 5-14)
Fase 5 <i>Assesment</i>	Tahap penilaian produk dilakukan melalui keberhasilan pementasan karya koreografi (pertemuan 15)
Fase 6 <i>Evaluate</i>	Tahap evaluasi untuk melakukan refleksi atas proses perwujudan karya dan hasil karya koreografi, termasuk mengamati kritik dan saran dari para audiens (pertemuan 16)

(Lestari dkk, 2022)

Keterlibatan beberapa metode didalamnya, seperti metode *case method* dan *team based project* lebih tepat mengacu pada konsep PjBL. Meskipun demikian, masih terdapat celah peluang model pembelajaran lainnya yang bisa juga diterapkan seperti misalnya, model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dirasa perlu melakukan kajian lebih mendalam lagi mengenai beberapa model pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan mata kuliah Koreografi.

Berdasarkan analisa, dirumuskan sebuah desain konstruksional yang bisa melengkapi proses pembelajaran Koreografi dengan model *Project Based Learning (PjBL)*. Kiranya saran ini dapat dicermati untuk memperkuat setiap proses pembelajaran dalam tahapan model *PjBL*.



Gambar 4. Analisa desain konstruksional model PjBL di mata kuliah Koreografi (Lestari dkk, 2022)

Proses pembelajaran koreografi menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* hendaknya dapat secara konsisten mengacu pada teori yang telah ditentukan. Selanjutnya, pembelajaran agar dapat dilengkapi dengan desain instruksional yang disampaikan oleh dosen untuk kemudian direspon secara kolaboratif melalui pola kolaborasi yang tercipta. Keseluruhannya bersinergi untuk mewujudkan sebuah proyek koreografi yang telah dirumuskan dalam desain produk berupa proposal karya. Kemudian pada akhirnya, karya koreografi layak dipentaskan sebagai seni pertunjukan yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Referensi

- Ambiyar, A., Syahri, B., Adri, J., Nurhaliza, N., & Islami, S. (2020). Penerapan Model Project-Based Learning dalam Mata Diklat Gambar Sketsa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 125-138.
- Bungin, B. (2004). Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Goodman, B., & Stivers, J. (2010). Project-based learning. *Educational psychology*, 1-8.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Harjawiyana, H., & Proyek, J. I. (1982). Pengajaran bahasa dan sastra Jawa di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada:[kertas kerja disampaikan pada] sarasehan pengajaran bahasa dan sastra Jawa: di Yogyakarta, tg. 14 dan 15 Des. 1982. (No Title).
- Hartono, W. (2018). Efektivitas Dan Motivasi Pembelajaran Koreografi Bagi Mahasiswa Pg Paud. *Imaji*, 16(2). 128-137
- Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2).
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto, B. (2013). *Metodologi Penciptaan Seni*. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supriyanto, S. (2016). *Koreografi Sebagai Model Pembelajaran Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Tari Di Isi Surakarta Laporan Penelitian Pustaka*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta
- Supriyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Matakuliah Koreografi Mahasiswa Tari Di Isi Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 114-128..
- Wahyudiarto, D., & Widyastutieningrum, S. R. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Analisis Kemampuan *Analitycal Thinking* Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran Metamatika di SD Negeri 1 Bukur

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Sanita Rienda Hayuning Pramiandari
Universitas Bhinneka PGRI
Sanitarienda9@gmail.com
+6282233138920

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 3, Desember 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Nourma Oktaviarini
Universitas Bhinneka PGRI
Nourmaoctavia@gmail.com
+6285649191388

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lestari, G. A. M. D., & Oktaviarini, N. (2022). Analisis Kemampuan *Analitycal Thinking* Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran Metamatika di SD Negeri 1 Bukur. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 213-218.

Abstrak

Siswa kelas 5 SD Negeri 01 Bukur mengalami permasalahan menyelesaikan soal matematika materi bangun ruang. Permasalahan timbul akibat kurangnya kemampuan analitis (*Analytical thinking*) dalam mengerjakan latihan soal. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan siswa untuk meramalkan kesimpulan dari informasi yang sesuai. Data hasil penelitian menunjukkan: 1) memberikan alasan mengapa sebuah jawaban terhadap suatu masalah masuk akal dengan presentase 100%, 2) menganalisis pertanyaan dan memberikan contoh yang mendukung dengan presentase 85%, 3) menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan serta jawabannya benar dengan presentasse 100%, 4) membuat kesimpulan dan informasi yang sesuai dengan presentase 81%. 5) meramalkan kesimpulan dari informasi yang sesuai yaitu dengan presentase 74%. Kesimpulan penelitian ini adalah kesulitan yang memiliki tingkat prosentase paling tinggi yaitu pada indikator 1 memberikan alasan mengapa sebuah jawaban terhadap suatu masalah masuk akal dan indikator 3 menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan serta jawabannya adalah benar yaitu masing-masing mencapai presentase 100%.

Kata kunci : Kemampuan, Berfikir Analitis, Pembelajaran Matematika.

Abstract

5th grade students of SD Negeri 01 Bukur are having problems solving math problems in spatial construction. Problems arise due to the lack of analytical skills (Analytical thinking) in doing practice questions. This research is a descriptive qualitative. The research instruments are tests, observations, interviews, and documentation. The problem found is the lack of students' ability to predict conclusions from the appropriate information. The research data shows: 1) giving reasons why an answer to a problem makes sense with a percentage of 100%, 2) analyzing questions and providing examples that support with a percentage of 85%, 3) using supporting data to explain why the method used and the answer correct with a percentage of 100%, 4) make conclusions and information in accordance with the percentage of 81%. 5) predict conclusions from the appropriate information, namely the percentage of 74%. The conclusion of this study is that the difficulty that has the highest percentage level is that indicator 1 provides a reason why an answer to a problem makes sense and indicator 3 uses supporting data to explain why the method used and the answer is correct, each reaching a percentage of 100%

Keywords : Ability, Analytical Thinking, Mathematics Learning.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang bersifat wajib untuk dipelajari pada setiap jenjang pendidikan (Resi, 2021). Kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah kemampuan berhitung dan kemampuan menalar sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik. Teori penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Penelitian yang dilakukan Ikhwanuddin, (Jaedun, Sutarto, & Ikhwanuddin, 2014) dan (Abadiyah, 2016) dengan judul *problem solving* dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa berpikir analitis. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa metode *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis mahasiswa, yang dibuktikan dengan pencapaian nilai individual sebesar minimal B- sebanyak 58% subjek. Kemampuan ini lebih tinggi daripada siklus pertama yang nilai minimal B- nya hanya 33,33%. Strategi pembelajaran yang ditemukan untuk mencapai kemampuan diatas pada tiap topik atau kompetensi adalah 1) penjelasan prosedur berpikir *problem solving*, 2) penjelasan materi dengan pendekatan "tipe masalah secara grafis", 3) penyusunan persamaan matematika berdasarkan sketsa grafis, 4) pemberian contoh penerapan metode *problem solving*, dan 5) latihan soal secara kolektif dan individual.

Pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh guru terdapat 6 siswa yang memerlukan pendidikan yang lebih lanjut terkait kemampuan berpikir analitis dalam mengerjakan latihan-latihan soal pada pembelajaran matematika, ketidak cermatan dalam menghitung soal khususnya pada materi bangun ruang. Ketidackermatan siswa ditunjukkan dengan siswa yang kebingungan ketika mengerjakan latihan soal, kesulitan siswa dalam menerapkan rumus, dan kesulitan saat menganalisis soal. Data yang didapatkan sesuai dengan keadaan kelas. Dikarenakan kebanyakan siswa kurang fokus pada saat guru menjelaskan didepan kelas, selain itu kecemasan terhadap matematika disebabkan oleh banyak faktor, mereka bisa merasa cemas karena tidak mendapatkan jawaban yang benar atau tidak memahami apa yang diajarkan. Siswa juga menjadikan mata pelajaran matematika sebagai pembelajaran yang sanget menakutkan dan siswa mereka mungkin merasa frustrasi dan kesal lantaran tidak berhasil dengan baik dalam matematika dan mungkin mengembangkan ketidak sukaan pada mata pelajaran matematika semakin sulit. Maka tujuan penelitian yang akan penulis angkat yaitu mendiskripsikan dan menganalisa kemampuan berpikir analitis siswa kelas 5 pada mata pelajaran matematika SD Negeri 1 Bukur.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu deskriptif, untuk menuturkan atau menceritakan pemecahan masalah dengan kata-kata. (Moleong, 2016)

menyatakan bahwa “deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi pada saat pembelajaran, angket untuk siswa, wawancara secara langsung dengan guru, serta didukung dengan dokumentasi saat pengumpulan tugas. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan topik untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang penelitian dengan adanya data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu proses verifikasi data untuk memberikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya semua data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk memperoleh keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang sudah diperoleh dari lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui wawancara serta didukung dengan observasi dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran matematika kelas 5 di SD Negeri 01 Bukur, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan dan memperoleh data kualitatif berupa hasil tes yang di isi siswa. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan kemampuan berfikir analitis siswa dalam pembelajaran muatan matematika kelas 5 di SD Negeri 01 Bukur. Pemaparan penelitian dalam bentuk deskriptif dengan tujuan agar pembaca memperoleh informasi penting dan lengkap dari penelitian ini. Penelitian ini sebelum dilakukan kegiatan instrumen observasi dan lembar tes pada siswa, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu pada guru kelas 5.

Adapun hasil analisis kemampuan analytical thinking siswa kelas 5 pada mata pelajaran matematika sebagaimana berikut.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Tes Analisis kemampuan analytical thinking siswa kelas 5 pada mata pelajaran matematika

No.	Nama	Indikator					Jumlah	Presentase	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	ABA	20	20	20	20	14	94	94%	Sangat baik
2.	AR	20	10	20	14	6	70	70%	Baik
3.	FBK	20	20	20	13	14	87	87%	Sangat baik
4.	IDL	20	20	20	14	20	94	94%	Sangat baik
5.	KS	20	15	20	20	14	89	89%	Sangat baik
6.	LW	20	20	20	13	20	93	93%	Sangat baik
7.	MKA	20	20	20	14	6	80	80%	Sangat baik
8.	MFI	20	10	20	20	14	84	84%	Sangat baik
9.	MH	20	15	20	14	20	89	89%	Sangat baik
10.	SN	20	20	20	20	20	100	100%	Sangat baik
Jumlah indikator		200	170	200	162	148			
Presentasi		100%	85%	100%	81%	74%			
Kategori		Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Baik			

Sumber: Hasil Tes Siswa

Berikut ini penjelasan dari 5 indikator kemampuan berfikir analitis siswa pada muatan matematika pada siswa kelas 5 SD Negeri 1 Bukur. Pada indikator pertama yaitu memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan terdapat suatu masalah masuk akal, yang

dimasukkan ke dalam soal tes nomor 1 memperoleh skor 200 dengan presentase 100% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator kedua yaitu menganalisis pertanyaan-pertanyaan dan memberikan contoh yang dapat mendukung atau bertolak belakang, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 2 memperoleh skor 170 dengan presentase 85% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator ketiga yaitu menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan serta jawabannya adalah benar, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 3 memperoleh skor 200 dengan presentase 100% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator keempat yaitu membuat dan mengevaluasi kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 4 memperoleh skor 162 dengan presentase 81% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator kelima yaitu meramalkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 5 memperoleh skor 148 dengan presentase 74% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori baik.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Observasi Analisis kemampuan analytical thinking siswa kelas 5 pada mata pelajaran matematika

No	Butir Pengamatan	SKOR			
		4	3	2	1
1.	Siswa dapat menyebutkan benda bentuk limas segi empat	10 siswa			
2.	Siswa dapat menjelaskan ciri - ciri limas segi empat	10 siswa			
3.	Siswa dapat memahami bentuk - bentuk segitiga	6 siswa	4 siswa		
4.	Siswa dapat menganalisis bangun dengan menjawab secara tepat	10 siswa			
5.	Siswa dapat menjelaskan dan menunjukkan bentuk - bentuk segitiga	10 siswa			
6.	Siswa dapat memahami ciri - ciri bangun	4 siswa	6 siswa		
7.	Siswa dapat menyebutkan bangun	4 siswa	5 siswa	1 siswa	
8.	Siswa dapat menggambarkan bangun	5 siswa	5 siswa		
9.	Siswa dapat membuat keputusan berdasarkan gambar	4 siswa	4 siswa	2 siswa	
10.	Siswa dapat menentukan pilihan yang tepat berdasarkan gambar jaring - jaring	3 siswa	5 siswa	2 siswa	

Sumber: Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setiap siswa kelas 5, siswa rata-rata mendapat skor 4 dalam menyebutkan benda bentuk limas segi empat, mendapat skor 4 dalam menjelaskan ciri-ciri limas segi empat, mendapat skor 4 dalam menganalisis bangun serta memberikan jawaban yang tepat, mendapat skor 4 dalam memahami bentuk-bentuk segitiga, mendapat skor 4 dalam menjelaskan dan menunjukkan bentuk-bentuk segitiga, mendapat skor 4 dalam memahami ciri-ciri bangun, mendapat skor 4 dalam menyebutkan bangun, mendapat skor 4 dalam menggambarkan bangun, mendapat skor 4 dalam membuat keputusan berdasarkan gambar, mendapat skor 3 dalam menentukan pilihan yang tepat berdasarkan gambar pada jaring-jaring.

Pada hasil wawancara terhadap guru bahwa dalam pembelajaran matematika siswa perlu memberikan cara dalam menyelesaikan persoalan pada matematika karena dalam pembelajaran matematika diperlukan proses dalam pengerjaan soal. Selanjutnya dalam menyelesaikan persoalan memerlukan langkah pengerjaan soal yang runtut agar dalam

pengerjaan soal siswa tidak bingung dalam menentukan hasil. Setelah itu cara mengaitkan antara persoalan matematika yang sedang dibahas dengan hal yang konkret yaitu dengan cara memberikan contoh atau gambaran dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebagian siswa dapat menjawab persoalan matematika dengan menerapkan rumus atau memberikan contoh lain sebagai pendukung dan sebagian siswa tidak dapat menjawab persoalan matematika dengan menerapkan rumus atau memberikan contoh lain sebagai pendukung karena setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama. Ada beberapa siswa yang mampu menjelaskan bagaimana proses dalam memperoleh jawaban yang akhir dari suatu persoalan dan ada yang kurang mampu menjelaskan bagaimana proses dalam memperoleh jawaban akhir dari suatu persoalan dengan kemampuan siswa yang tidak sama. Sebagian siswa juga dapat mempertahankan jawaban akhir yang diperoleh berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan juga sebagian siswa kurang mampu dalam mempertahankan jawaban akhir yang diperoleh berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya karena dengan kemampuan yang tidak sama. Ada sebagian siswa yang mampu menjelaskan kembali tentang materi yang dibahas kaitanya dengan soal yang disajikan oleh guru dan juga ada sebagian siswa yang kurang mampu menjelaskan kembali tentang materi yang dibahas kaitanya dengan soal yang disajikan oleh guru dikarenakan kemampuan siswa yang tidak sama. Ada siswa yang dapat mempresentasikan hasil pengerjaan soal dari topik atau materi yang dibahas dan ada juga yang kurang mampu dalam mempresentasikan hasil pengerjaan soal dari topik atau materi yang dibahas disebabkan oleh kemampuan siswa tidak sama.

2. Pembahasan

Pembahasan akan disesuaikan dengan rumusan masalah, penelitian yang telah ditemukan sebelumnya. Sehingga diperoleh data mengenai kemampuan berpikir analitis siswa pada pembelajaran matematika kelas 5 SD Negeri 1 Bukur. Menganalisis kemampuan *analytical thinking* siswa kelas 5 pelajaran matematika SD Negeri 1 Bukur. Kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi. Pada indikator pertama yaitu memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan terdapat suatu masalah masuk akal, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 1 memperoleh skor 200 dengan presentase 100% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berpikir analitis siswa kelas 5 di SD Negeri 01 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator kedua yaitu menganalisis pertanyaan-pertanyaan dan memberikan contoh yang dapat mendukung atau bertolak belakang, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 2 memperoleh skor 170 dengan presentase 85% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berpikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator ketiga yaitu menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan serta jawabannya adalah benar, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 3 memperoleh skor 200 dengan presentase 100% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator keempat yaitu membuat dan mengevaluasi kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 4 memperoleh skor 162 dengan presentase 81% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pada indikator kelima yaitu meramalkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai, yang dimasukkan ke dalam soal tes nomor 5 memperoleh skor 148 dengan presentase 74% dari 10 siswa. Berdasarkan perolehan data tes tersebut menunjukkan kemampuan berfikir analitis siswa kelas 5 di Sd Negeri 1 Bukur tergolong ke dalam kategori baik. Lima indikator tersebut dapat disimpulkan masuk ke dalam kategori sangat baik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis, siswa harus dibiasakan menyelesaikan masalah yang bersifat menganalisis. (Klaudius Ware¹ dan Eli Rohaeti¹ Montaku et al, 2012) menyatakan bahwa berpikir analitis merupakan berpikir untuk mengelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan alasan, tingkat korelasi, pembacaan diagram, sebuah perbedaan, fokus, prinsip, fungsi yang berkaitan dengan kondisi kehidupan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari data hasil tes dan observasi pada pelajaran matematika di SD Negeri 1 Bukur pada indikator pertama yaitu memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan terdapat suatu masalah masuk akal mendapat presentase sebesar 100%, pada indikator kedua yaitu menganalisis pertanyaan-pertanyaan dan memberikan contoh yang dapat mendukung atau bertolak belakang mendapat presentase sebesar 85%, pada indikator ketiga yaitu menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan serta jawabannya adalah benar mendapat presentase sebesar 100%, pada indikator keempat yaitu membuat dan mengevaluasi kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai mendapat presentase sebesar 81%, pada indikator kelima yaitu meramalkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai mendapat presentase sebesar 74%. Presentase rata-rata yang didapatkan dari 5 indikator adalah 88%, dari hasil presentase rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *analytical thinking* siswa kelas 5 pelajaran matematika SD Negeri 1 Bukur termasuk dalam kategori “sangat baik”.

E. Referensi

- Abadiyah, R. D. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai Bank di Surabaya. *Jurnal Bisnis, Manajemen, & Perbankan*.
- Jaedun, A., Sutarto, S., & Ikhwanuddin, I. (2014). Model Pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 163-172.
- Karim, A. A. (2011). *Bank Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marini, A. (2014). *Manajemen Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. (2011). *Life - Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Setyawati, R. (2018). Peningkatan Kemampuan Analitis Transaksi Dalam Menyusun Jurnal Dengan Model Problem Basedlearning Melalui Pengamatan BTBK. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Sigit, P. d. (2009). *Modul Matematika SD Program Bermutu Pembelajaran Pengukuran Luas Bangun Datar dan Volume Bangun Ruang di SD*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlan, H. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Nurrani, Sujiono Yuliani. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Unaenah, E., Setyadi, A. R., Sari, P. W., El-Abida, S. F., Agustina, N., Fauziah, S., & Leonardho, R. (2020). Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Matematika tentang Pengukuran Waktu, Panjang dan Berat untuk Sekolah Dasar. *EDISI*, 2(1), 192-201.
- Resi, B. B. F. (2021). Proses Matematisasi Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Program Linear. *JURNAL EDUKREASI*, 6(1), 1-8.

Hasil Belajar Siswa ditinjau dari Penggunaan Model Problem Based Learning

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Vilkhiyam ISSN: 2807-7474
SMAN 1 Lembah Melintang Vol. 2, No. 3, Desember 2022
UIN Bukittinggi <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
vilkhiyamkhiyam@gmail.com
+6281363577954

Yuliana
UIN Bukittinggi
SMAN 1 Kinali
yulianaaja287@gmail.com
+6285356033924

Ritayani
UIN Bukittinggi
SMAN1 Pesisir selatan
ritayani.sos.i@gmail.com
+6282176568883

Zulfani Sesmiarni
UIN Bukittinggi
zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id
+6281374192381

Herlina Rasyid
UIN Bukittinggi
SMAN 1 Bukittinggi
herlina.rasyid@gmail.com
+6285263697666

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Vilkhiyam, Yuliana, Ritayani, Sesmiarni, Z., & Rasyid, H. (2022). Hasil Belajar Siswa ditinjau dari Penggunaan Model Problem Based Learning. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 219-228.

Abstrak

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, masalah yang ditemukan yaitu belum optimalnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Sekitar 50 % nilai pengetahuan siswa masih dibawah KKM dan untuk nilai keterampilan 56 % dibawah KKM dalam mata pelajaran PAI. Untuk mengatasi hal tersebut cara yang akan digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Lembah Melintang setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pernikahan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) proses pelaksanaan PTK mempunyai empat komponen pokok, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Lembah Melintang yang dilaksanakan pada 3 siklus. Metode pengumpulan data adalah observasi dan tes hasil belajar. Analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis data yang diperoleh persentase hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI menggunakan media kahoot sebesar 44% untuk nilai pengetahuan dan 68% untuk nilai keterampilan pada siklus pertama. pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran PAI menyebabkan hasil belajar siswa meningkat pada siklus II sebesar 69% untuk nilai pengetahuan dan 83% untuk nilai keterampilan sedangkan 94% untuk nilai pengetahuan dan 100% untuk nilai keterampilan pada siklus III. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: koreografi, model pembelajaran, *Project Based Learning*

Abstrak

Student learning outcomes are viewed from the use of problem based learning models Based on observations made at SMA Negeri 1 Lembah Melintang, the problem found was that student learning outcomes were not yet optimal as indicated by the number of students whose grades had not yet reached the Minimum Passing Criteria (KKM), namely 75. skills 56% under KKM in PAI subjects. To overcome this the method that will be used is to use a fun learning model through problem-based learning (*Problem Based Learning*). The purpose of this study was to find out the increase in student learning outcomes in class XII IPA 1 at SMAN 1 Lembah Melintang after applying the *Problem Based Learning* learning model to wedding material. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The process of implementing PTK has four main components, namely planning, action, observation and reflection. The research subjects were class XII IPA 1 SMA Negeri 1 Lembah Melintang conducted in 3 cycles. Data collection methods are observation and learning achievement tests. Data analysis used descriptive qualitative. Results of data analysis obtained percentage of student learning outcomes in PAI learning using kahoot media by 44% for the value of knowledge and 68% for the value of skills in the first cycle. problem-based learning (*Problem Based Learning*) in PAI learning causes student learning outcomes to increase in cycle II by 69% for knowledge scores and 83% for skills scores while 94% for knowledge values and 100% for skills values in cycle III. So it can be concluded that the use of *Problem Based Learning* models in PAI learning can improve student learning outcomes.

Key Words: choreography, student learning outcomes, *Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Salah satu komponen yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar yakni model pembelajaran. Penentuan model yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

Selain pemilihan metode yang tepat, guru juga harus memperhatikan pergeseran paradigma belajar abad 21 dimana informasi telah tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja. Pergeseran paradigma ini telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional atau pola tradisional menjadi pola modern yang membuat peserta didik lebih terfokus dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Salah satu cara peningkatan layanan yang dapat dilakukan pendidik pada saat ini adalah dengan mengembangkan model pembelajaran Problem Based Learning. Satu tujuan penting kala menggunakan model ini adalah membawa dunia nyata ke ruang kelas untuk diselidiki dan dianalisa. Sehingga, dengan model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa (Eggen dan Kauchak, 2012: 322).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa pada kelas XII IPA 1 pada materi pernikahan di SMAN 1 Lembah Melintang, diperoleh gambaran hasil belajar siswa belum optimal yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Sekitar 50 % nilai pengetahuan siswa masih dibawah KKM dan untuk nilai keterampilan 56 % dibawah KKM.

Masalah lain yang dihadapi adalah siswa masih banyak yang enggan bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti, adanya anggapan bahwa materi pernikahan itu sulit tetapi menarik, serta masih kurangnya kerjasama antar teman dalam pembelajaran, siswa terkesan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar (teacher centered learning), dan belum dilakukannya model Problem Based Learning yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kondisi itu memerlukan adanya tindakan kelas (classroom action) yang merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan (Sudikin dkk, 2008: 16). Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar (Muchamad Afcariono, 2009). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar Siswa pada materi pernikahan berdasarkan latar belakang di atas, peneliti meneliti tentang : Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pernikahan Kelas XII IPA 1 di SMAN 1 Lembah Melintang.

B. Metodologi

Artikel ini menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sebelum masuk siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan yang dibuat dengan pra siklus. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengambilan data berupa hasil belajar siswa pada materi pernikahan KD. 3.6/4.6 proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya yaitu guru mempersiapkan materi dan meminta siswa untuk mempelajarinya secara mandiri yang tidak dimengerti, peserta didik berdiskusi dengan guru dengan menggunakan classroom, selanjutnya untuk mengukur hasil belajar guru melakukan evaluasi pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak bisa mendapatkan hasil yang diharapkan sehingga masalah ini yang dijadikan sebagai kegiatan pra siklus dalam penyusunan rencana tindakan kelas.

Setelah proses pengambilan data pada tahap pra siklus selesai, data yang didapatkan lalu segera dianalisis untuk didapatkan hasilnya yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi peneliti untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui hasil belajar peserta didik pada KD.3.6 dan 4.6 dengan materi pembelajaran pernikahan diperoleh data sebagai berikut:

- a. 15 orang dari 35 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada Nilai Kognitif (Pengetahuan), 45 % hasil belajar peserta didik untuk Nilai Pengetahuan masih dibawah KKM.
- b. 8 orang dari 35 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada Nilai psikomotor , 22 % hasil belajar peserta didik untuk Nilai psikomotor masih dibawah KKM.

Perencanaan (Plan) dan Pada tahap ini peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peneliti mempersiapkan sebaik-baiknya proses kegiatan pembelajaran daring sesuai dengan materi yang akan disampaikan melalui penerapan model pembelajaran PBL. Langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kompetensi dasar untuk menentukan materi.
- b. Menyusun pemetaan, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran PBL, dengan materi "Desain User Interface."
- c. Menyiapkan materi ajar, media ajar, LKPD, Evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan model pembelajaran yang digunakan.
- d. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk mengamati aktivitas dan hasil belajar peserta didik Menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa berupa pemahaman konsep dan pedoman penskoran, untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran luring yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran luring dengan penerapan model PBL secara sinkron dan asinkron dengan sintak yang berurutan dan sistematis.

Langkah kerja (sintak) model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah,
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok,
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan (Observation) dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengamati hasil belajar dengan cara memberikan skor pada lembar LKPD berdasarkan instrumen yang telah dibuat, serta mengidentifikasi kelemahan-kelemahan untuk memperbaiki proses pembelajaran daring pada siklus berikutnya.

Peneliti melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang dianalisis adalah hasil belajar peserta didik, analisis tersebut sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan PTK. Hasil analisis juga digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus berikutnya yaitu siklus II dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik lagi.

Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas XII IPA 1 SMAN 1 Lembah Melintang yang mana lokasi penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat. Waktu pelaksanaan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan oleh Peneliti pada:

1. Penelitian siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 - 9 Desember 2022
2. Penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 -17 Desember 2022
3. Penelitian siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 -27 Desember 2022

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Observasi.
Observasi di maksudkan untuk mengumpulkan berbagai catatan-catatan dan informasi atas aktivitas siswa dan guru saat pelaksanaan proses tindakan yang dilakukan di kelas yang meliputi observasi kelompok dan penilaian diri.
- b. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data atau informasi keberhasilan peningkatan hasil belajar Peserta didik setelah memperhatikan penayangan media audio visual pada siklus I, II dan siklus III melalui soal evaluasi.

Instrumen penilaian berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Bentuk instrumen yang berkaitan dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) setiap pertemuan

KKM di SMAN 1 Lembah Melintang untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75. Maka penelitian ini dikatakan berhasil atau sesuai yang diharapkan apabila semua peserta didik mendapatkan nilai diatas atau minimal 75.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus 1 sampai siklus 3 terdiri dari 3 kali pertemuan dengan materi pembelajaran sumber hukum islam.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 4 Desember 2022. Pada kegiatan siklus I, peneliti menyusun kegiatan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti menyiapkan perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan siklus I diantaranya menyiapkan materi ajar, membuat RPP, membuat instrumen penelitian hasil belajar dan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Guru melakukan kegiatan pembelajaran berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran dengan materi al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada kegiatan pendahuluan, pertama guru mengucapkan salam yang kemudian dilanjutkan dengan ketua kelas menyiapkan anggota kelas dan berdoa, kemudian guru melakukan pengecekan kepada siswa dengan cara memeriksa kerapian posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. kemudian mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu mengajak siswa untuk menyanyikan lagu Garuda Pancasila untuk menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Setelah itu siswa diajak untuk bersama-sama membaca ayat pendek guna mengawali pembelajaran.

Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman siswa dengan materi sebelumnya. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta pentingnya kompetensi yang akan dicapai. Guru juga menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru melakukan pretest untuk mengecek kemampuan awal siswa dengan menggunakan media Quiziz.

Pada kegiatan inti siswa mengamati, menelaah dan menganalisis video pembelajaran, power point dan buku paket serta artikel-artikel ilmiah terkait dengan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Dari apa yang diamati siswa kemudian diarahkan untuk menemukan permasalahan-permasalahan terkait dengan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Kemudian siswa menyampaikan pendapat atau pun pertanyaan terkait apa yang diamati, dianalisis dan ditelaah. Siswa juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau memecahkan permasalahan atau menemukan solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam

Setelah itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan permasalahan yang ditemukan diawal yaitu permasalahan pernikahan dini yang sudah terbukti kebenarannya. Kelompok yang dibentuk ada empat. Kelompok pertama membahas tentang definisi pernikahan. Kelompok dua membahas dalil pernikahan. Kelompok ketiga membahas hukum-hukum pernikahan. Kelompok empat membahas tujuan dan hikmah pernikahan.

Selanjutnya dilakukan penyelidikan kelompok. Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk melakukan penyelidikan di dalam kelompok masing masing dengan cara mendiskusikan dan menelaah dalil pernikahan surat An-Nur ayat 32. Kemudian secara bersama-sama merinci hukum-hukum pernikahan.

Setelah melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang dihadapi dengan melakukan diskusi kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Setiap kelompok bergantian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah melakukan presentasi kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. Dibagian akhir siswa membuat poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa laporan hasil diskusi tentang ketentuan pernikahan menurut syariat Islam

Pada kegiatan penutup siswa dibimbing untuk merumuskan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Kemudian guru melakukan posttes dengan menggunakan google forms. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas LKPD baik secara individu maupun kelompok pada siswa. Guru juga melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan siswa dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Sebelum menutup pembelajaran guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dan dibagian akhir kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

Pada tahap Siklus 1, didapatkan hasil belajar peserta didik dengan materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam berikut:

- a. 15 orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada Nilai Pengetahuan, 58 % hasil belajar peserta didik untuk Nilai Pengetahuan dibawah KKM.
- b. 8 Orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar nilai keterampilan , 68% hasil belajar peserta didik untuk nilai Keterampilan dibawah KKM.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Desember 2022. Pada kegiatan siklus II, kegiatan yang dilakukan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti menyiapkan perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan siklus II diantaranya menyiapkan materi ajar, membuat RPP, membuat instrumen penelitian berupa hasil belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran pada ketentuan pernikahan menurut syariat islam dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Guru melakukan kegiatan pembelajaran berupa kegiatan pendahuluan. Pertama guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas menyiapkan anggota kelas dan berdoa, kemudian mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu untuk menumbuhkan rasa nasionalisme guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu bagimu negeri. kemudian siswa diajak untuk bersama-sama membaca ayat pendek guna mengawali pembelajaran.

Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya tentang ketentuan pernikahan menurut syariat Islam, dengan materi yang akan dipelajari yaitu jenis-jenis pernikahan menurut ketentuan syariat Islam, pernikahan yang tidak sah menurut syariat Islam, hak dan kewajiban suami istri dan orang yang tidak boleh dinikahi. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta pentingnya kompetensi yang akan dicapai. Guru juga menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model Problem Based Learning. Kemudian guru melakukan pretest untuk mengecek kemampuan awal siswa dengan menggunakan media quiziz.

Pada kegiatan inti siswa diorientasikan pada masalah dengan menganalisis video pembelajaran, power point dan buku paket serta artikel-artikel ilmiah terkait dengan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Dari apa yang diamati siswa kemudian diarahkan untuk menemukan permasalahan-permasalahan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam yaitu banyaknya pernikahan sejenis yang beredar di tengah masyarakat dan kasus pernikahan yang dilarang. Siswa menyampaikan pendapat atau pun pertanyaan dari apa yang mereka amati, analisis dan telaah dari video, PPT dan artikel yang telah disediakan. Siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau memecahkan permasalahan dan menemukan solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan hadits sebagai sumber hukum Islam.

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan permasalahan yang ditemukan diawal yaitu permasalahan pernikahan sesama jenis yang terjadi dan pernikahan kontrak yang semakin banyak terjadi. Setelah itu, siswa dibimbing untuk melakukan diskusi di dalam kelompok masing-masing guna menelaah kedudukan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Setelah itu, secara bersama-sama menguraikan jenis-jenis pernikahan menurut ketentuan syariat Islam, pernikahan yang tidak sah menurut syariat Islam, hak dan kewajiban suami istri dan orang yang tidak boleh dinikahi. Kemudian, Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam secara bergantian. Di bagian akhir siswa membuat poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang dapat berupa laporan hasil diskusi tentang ketentuan pernikahan menurut syariat Islam.

Pada kegiatan penutup siswa kemudian dibimbing untuk merumuskan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Kemudian, guru melakukan posttes dengan menggunakan media google forms. Guru kemudian melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan tentang

tanggapan mereka mengenai pembelajaran yang dilakukan. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas LKPD baik secara individu maupun kelompok pada siswa. Sebelum menutup pembelajaran guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dan dibagian akhir kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

Hasil pembelajaran pada siklus 1 sudah dapat terlihat perubahan yang mencolok dalam hasil belajar peserta didik, dengan data hasil belajar pada siklus 1 sebagai berikut:

- a. 11 orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada Nilai Pengetahuan, 69 % hasil belajar peserta didik untuk Nilai Pengetahuan dibawah KKM.
- b. 7 Orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar nilai keterampilan , 83% hasil belajar peserta didik untuk nilai keterampilan dibawah KKM. Terdapat perubahan yang sangat baik pada tes yang dilakukan pada siklus 2 karena guru memberikan sumber belajar tambahan berupa artikel ilmiah dan video pembelajaran

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 Desember 2022. Pada kegiatan siklus III, peneliti menyusun kegiatan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti menyiapkan perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan siklus III diantaranya menyiapkan materi ajar, membuat RPP, membuat instrumen penelitian berupa lembar hasil belajar dan menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran pada ketentuan pernikahan menurut syariat Islam, dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Guru melakukan kegiatan berupa kegiatan pendahuluan dimana guru mengucapkan salam kemudian ketua kelas menyiapkan anggota kelas dan berdoa. Setelah itu guru melakukan pengecekan kepada siswa dengan cara memeriksa kerapian posisi tempat duduk dan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu, mengajak siswa untuk menyanyikan sorak-sorak bergembira untuk menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Setelah itu, siswa diajak untuk bersama-sama membaca ayat pendek guna mengawali pembelajaran.

Agar siswa lebih bersemangat dan konsentrasi guru memberi motivasi dengan menampilkan video ice breaking yang kemudian diikuti oleh siswa. Guru kemudian menggali pengetahuan awal siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan dengan materi sebelumnya yaitu ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta pentingnya kompetensi yang akan dicapai. Guru juga menyampaikan garis besar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru melakukan pretest untuk mengecek kemampuan awal siswa dengan menggunakan media Quiziz.

Pada kegiatan inti siswa mengamati, menelaah dan menganalisis video pembelajaran, power point dan buku paket serta artikel-artikel ilmiah terkait dengan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Setelah itu guru mengorientasi siswa pada masalah dengan mengajukan pertanyaan berikut:

- a. Setelah mengamati video tentang KDRT, uraikanlah pendapat ananda tentang KDRT tersebut menurut pandangan islam.
- b. Setelah mengamati video pembelajaran dan artikel ilmiah, uraikanlah penyebab terjadinya perceraian dalam pernikahan.
- c. Setelah menganalisis artikel ilmiah, uraikanlah undang-undang pernikahan yang terdapat dalam bab VIII.

Kemudian siswa menganalisis permasalahan dan mengajukan pertanyaan tentang materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Siswa juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau memecahkan permasalahan atau menemukan solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan ketentuan pernikahan menurut syariat Islam.

Guru mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan cara siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan permasalahan yang ditemukan diawal yaitu permasalahan KDRT dalam pernikahan. Kelompok yang dibentuk ada empat. Kelompok pertama membahas tentang Talak. Kelompok dua membahas masa iddah. Kelompok ketiga membahas rujuk dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok empat membahas tentang undang-undang pernikahan menurut syariat Islam.

Setelah itu siswa dibimbing untuk melakukan penyelidikan didalam kelompok masing masing dengan cara mendiskusikan dan menelaah tentang ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Kemudian, secara bersama-sama menguraikan talak dan ketentuan masa iddah dan bersama-sama membuktikan undang-undang pernikahan. Setelah melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang dihadapi dengan melakukan diskusi kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Setiap kelompok bergantian mempresentasikan hasil diskusinya.

Setelah melakukan presentasi kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. Dibagian akhir siswa membuat poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa laporan hasil diskusi tentang ketentuan pernikahan menurut syariat Islam

Pada kegiatan penutup guru dan siswa Bersama-sama merumuskan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Kemudian guru melaksanakan penilaian/evaluasi hasil belajar dengan melaksanakan postes untuk materi ketentuan pernikahan menurut syariat Islam. Setelah guru melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan siswa dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya dan dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas LKPD baik secara individu maupun kelompok pada siswa. Sebelum menutup pembelajaran guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dan dibagian akhir kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

Hasil pembelajaran pada siklus 3 sudah dapat terlihat perubahan yang mencolok dalam hasil belajar peserta didik, dengan data hasil belajar pada siklus 3 sebagai berikut:

- a. 2 orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada Nilai Pengetahuan, 94 % hasil belajar peserta didik untuk Nilai Pengetahuan dibawah KKM.
- b. Untuk nilai keterampilan 100% diatas KKM dan tingkat keberhasilan sangat Kompeten diatas KKM.

Terdapat perubahan yang sangat baik pada tes yang dilakukan pada siklus 3 karena guru memberikan sumber belajar tambahan berupa artikel ilmiah dan video pembelajaran serta memberikan ice breaking agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

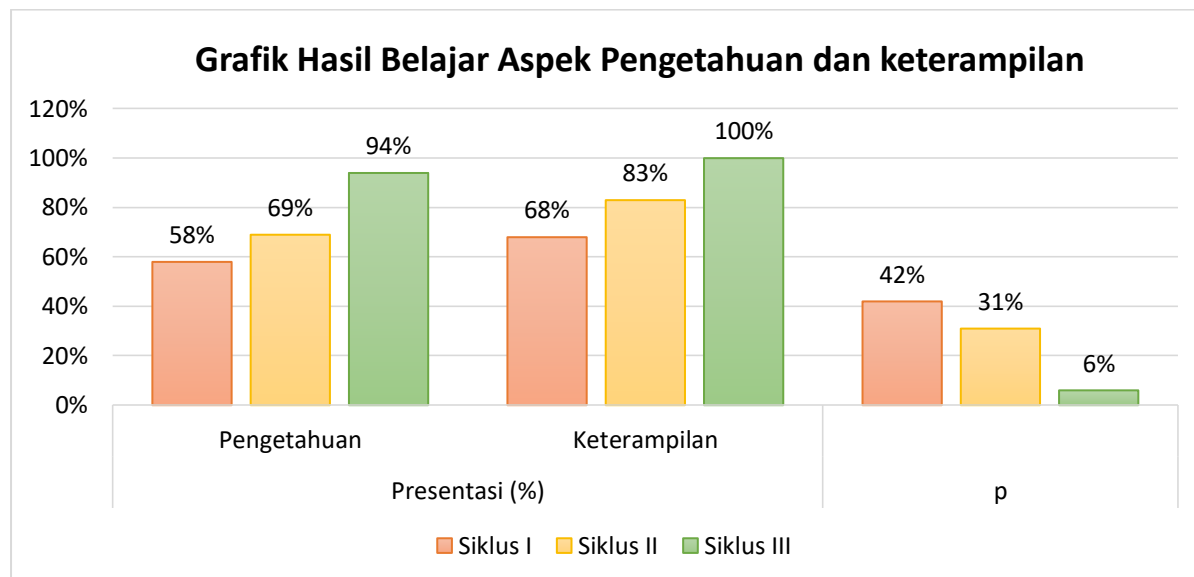
2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian selama proses pembelajaran mulai dari siklus I (pertama) ke siklus II (kedua) dan sampai ke siklus III (ketiga), hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi karena penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran yang membuat siswa antusias dalam belajar. Selain itu juga karena adanya hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lain. Suasana seperti itulah yang sebenarnya diharapkan oleh siswa. Sehingga, siswa mudah menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data akumulatif dan persentase aktivitas belajar siswa secara keseluruhan pada mata pelajaran PAI mulai dari siklus I (pertama), siklus II (kedua) dan siklus III (ketiga) dapat dilihat sebagai berikut:

No	Siklus	Presentasi (%)	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Siklus I	58%	68%
2	Siklus II	69%	83%
3	Siklus III	94%	100%

Keberhasilan Hasil Belajar pada PTK setiap siklus



Gambar. Grafik Hasil Belajar Aspek Pengetahuan dan Keterampilan PTK

Berdasarkan pada grafik diatas bahwa persentase tingkat keberhasilan peserta didik mencapai nilai diatas atau sesuai KKM pada aspek pengetahuan pada siklus I adalah sebesar 58% dan pada siklus II adalah sebesar 69% dan pada siklus III 94 %, dapat dilihat peningkatan presentasi pada siklus I ke siklus II dan siklus III adalah sebesar 36%. Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar pada aspek keterampilan dapat dilihat dari hasil belajar pra siklus I yaitu sebesar 68%, pada siklus II adalah 83 %, dan pada siklus III 100% terjadi peningkatan sebesar 32% untuk hasil belajar aspek keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mencapai nilai diatas atau sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Untuk aspek pengetahuan masih belum dapat mencapai 100% hasil belajar peserta didik mencapai KKM. Namun, peningkatan hasil belajar dari pra- siklus hingga ke siklus I dan siklus II dan siklus III cukup memuaskan dan tentunya dapat ditingkatkan lagi. Untuk aspek keterampilan memang peserta didik biasanya mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari pada aspek pengetahuan, mungkin karena peserta didik lebih menyenangi pembelajaran bersifat praktik dari pada teori

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran desain media interaktif di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) hasil belajar peserta didik kurang baik dengan data nilai Pengetahuan dibawah KKM , berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa pada kelas XII IPA 1 pada materi pernikahan di SMAN 1 Lembah Melintang, diperoleh gambaran hasil belajar siswa belum optimal yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Sekitar 50 % nilai pengetahuan siswa masih dibawa KKM dan untuk nilai keterampilan 56 % di bawah KKM.
2. Sesudah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) hasil belajar peserta didik pada siklus I meningkat dengan data nilai 15 orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada nilai pengetahuan, 58 % hasil belajar peserta didik untuk nilai pengetahuan dibawah KKM. 8 Orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar nilai keterampilan, 68% hasil belajar peserta didik untuk nilai keterampilan dibawah KKM dan pada Siklus II hasil belajar peserta didik 11 orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada nilai pengetahuan, 69 % hasil belajar peserta didik untuk nilai pengetahuan dibawah KKM. 7 orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar nilai keterampilan , 83% hasil belajar peserta didik untuk nilai keterampilan dibawah KKM.
3. Untuk hasil belajar pada siklus III, 2 orang dari 36 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM hasil belajar pada Nilai Pengetahuan, 94 % hasil belajar peserta didik untuk nilai

pengetahuan dibawah KKM. Sedangkan, untuk nilai keterampilan didapat data nilai diatas atau sesuai KKM 100% atau 36 orang peserta didik dinyatakan kompeten.

E. Referensi

- Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto, P. P. S. K. (2013). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.2014
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Enggen & Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Indeks.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Ishak, H. B., Nor, Z. M., & Ahmad, A. (2017). pembelajaran interaktif berasaskan aplikasi kahoot dalam pengajaran abad ke-21. In *Seminar Serantau. Kedah: Jabatan Pendidikan Khas Institut Pendidikan Guru Kampus Darulaman Jitra. Dipetik (Vol. 11, No. 5, p. 2)*.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1).
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4), 365-379.
- Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2012). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noor, J. (2015). *Metodologi penelitian (cet. Keenam)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalamulia.
- Rofiyarti, F., & Sari, A. Y. (2017). TIK untuk Aud: Penggunaan platform “Kahoot!” dalam menumbuhkan jiwa kompetitif dan kolaboratif anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b).
- Sadirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudikin dkk. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Sundayana. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutirman, M. P. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on language teaching and learning: a research on Indonesian pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 585-589.
- Wina, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Teamwork Pelaksanaan Pendidikan Islam

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Suharjo ISSN: 2807-7474
soeharjovanjava@gmail.com Vol. 2, No. 3, Desember 2022
UIN Imam Bonjol Padang <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Tabrani
tabrani.idris1@gmail.com
IAI SMQ Bangko

Ahmad Shabri
ahmadsabri@uinib.ac.id
UIN Imam Bonjol Padang

Maspan
maspan522@gmail.com
IAI SMQ Bangko

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Tabrani, Shabri, A., & Maspan. (2022). Teamwork Pelaksanaan Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 229-236

Abstrak

Kerja sama tim atau lebih dikenal dengan teamwork adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan anggota tim untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif dan menginspirasi kepercayaan untuk menghasilkan tindakan kolektif yang terkoordinasi agar mencapai semua target secara efektif serta efisien. Di dalam lembaga pendidikan Islam teamwork menjadi sangat penting membangun efektivitas pendidikan Islam. Kerja sama dalam membangun visi dan misi yang sudah disepakati menjalin hubungan harmonis diantara anggota organisasi. Untuk itu teamwork di dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting dan mempunyai kedudukan yang harus diperhatikan di dalam menjalankan sistem pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kerja sama tim, Lembaga Pendidikan, Islam

Abstract

Teamwork, also known as collective action, is the process of planning, implementing, and controlling team members to work together, communicate effectively, and inspire trust in order to achieve all targets effectively and efficiently. Teamwork is critical in Islamic educational institutions for increasing the effectiveness of Islamic education. Collaboration in developing the agreed-upon vision and mission establishes a harmonious relationship among organization members. As a result, teamwork in Islamic educational institutions is critical and must be considered when running the Islamic education system

Key Words: Teamwork, Educational Institutions, Islam

A. Pendahuluan

Secara umum lembaga pendidikan Islam masih tertinggal, memang tidak semua pendidikan Islam seperti itu. Ada beberapa fenomena yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dan diminati masyarakat sehingga muncul penilaian, dulu masyarakat merasa malu menyekolahkan anaknya ke pendidikan Islam tapi sekarang malah berburu, khususnya sekolah yang sudah maju. Sebagai yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa gejala-gejala kemajuan lembaga pendidikan Islam sebagai proses santrinisasi atau kebangkitan umat Islam (Qomar, 2007).

Pengelolaan pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan menggunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Fungsi yang terdapat pada manajemen pendidikan itu terdiri dari perencanaan atau *planning* guna kegiatan yang direncanakan berjalan dengan sistematis. Pendidikan Islam mempunyai definisi membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap hingga pada titik optimal. Secara garis besar pengertian itu mencakup tiga aspek. Pertama, seperangkat teknik atau cara untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Kedua, Seperangkat teori yang maksudnya untuk menjelaskan dan membenarkan penggunaan teknik dan cara-cara tersebut. Ketiga, Seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku, termasuk jumlah dan pola latihan yang harus diberikan (Trinurmi, 2015).

Di dalam organisasi pendidikan, untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka diperlukan sebuah sinergi kerja sama yang baik antar elemen yang terkait dalam organisasi tersebut, baik antar kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, antar sesama guru, pihak sekolah dengan komite, dan bahkan antar guru dengan siswa. Koordinasi dan komunikasi yang baik akan berdampak pada pengelolaan lembaga pendidikan yang baik pula. Oleh karenanya untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam maka pentingnya pengelolaan tim dan pengelolaan pendidikan Islam yang baik. Maka dari itu, jurnal ini disusun untuk membahas dan menjadi bahan diskusi dengan tema pengelolaan tim dan pengelolaan pendidikan Islam.

B. Metodologi

Pembahasan pada penelitian ini menggunakan metode Analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, serta menganalisis semua bentuk komunikasi. Data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian perpustakaan (*library research*). Semua data dalam pembahasan ini terdiri dari buku-buku filsafat, pendidikan Islam, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema, serta informasi yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Teamwork* (Kerja Sama Tim)

Manajemen *teamwork* berasal dari dua kata yaitu manajemen (*management*) dan *teamwork*, manajemen berarti mengelola atau mengkoordinasi, lebih jelasnya Menurut Hasibuan sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syukur, 2013). Lebih jelasnya menurut Henry Fayol manajemen adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan juga pengontrolan terhadap sumber daya yang ada agar mencapai semua target secara efektif serta efisien.

Sedangkan *teamwork* terdiri dari dua suku kata *Team* dan *Work*. *Team* (*tim*) adalah sekumpulan orang berakal yang terdiri atas dua, lima hingga dua puluh orang dan memenuhi syarat. Terpenuhinya kesepahaman hingga terbentuk sinergi antar berbagai aktivitas yang dilakukan anggotanya. *Work* (*kerja*) adalah kegiatan yang dijalankan tiap individu yang telah terpenuhinya syarat kesepahaman di dalam tim itu sendiri. Para ahli mengemukakan beberapa pendapat tentang *teamwork* diantaranya Menurut Gregory *teamwork* adalah kemampuan anggota tim untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, dan menginspirasi kepercayaan untuk menghasilkan tindakan kolektif yang terkoordinasi.

Lebih jelasnya menurut Dewi *teamwork* adalah bentuk kerja dalam kelompok yang harus diorganisasi dan dikelola dengan baik. Tim beranggotakan orang-orang yang memiliki keahlian

yang berbeda-beda dan dikoordinasikan untuk bekerja sama dengan pimpinan. Teamwork dalam Islam dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama atau saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik atau sesuai syariat Islam. Sebagaimana terkandung dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيذَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامَ بَيْنَهُمْ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ أَنْ صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,) jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian (-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Teamwork atau kerja tim adalah komponen utama demokrasi Islam, yang terus-menerus diperlukan untuk memperkuat dan menjalankan sistem untuk jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, saat ini konsep teamwork atau bekerja dalam satu tim sangat ditekankan karena hal ini merupakan unsur penting yang menjamin kecemerlangan dan keberhasilan. Sebenarnya, konsep ini bukanlah hal baru dalam Islam, konsep ini telah ditekankan oleh Islam sejak awal. Contohnya dalam kisah Nabi SAW ketika terjadi Perang Ahzab, dengan semangat kerja sama dan tolong-menolong yang tinggi, umat Islam berhasil menggali parit sepanjang 5000 hasta. Untuk melaksanakan tugas ini, Nabi SAW membagi para sahabat menjadi beberapa group. Setiap group terdiri dari sepuluh orang dan setiap group diarahkan untuk menggali parit sepanjang 40 hasta dan Nabi juga turut terlibat dalam proyek tersebut, Ketika musuh datang, Allah mengaruniakan2 bantuannya kepada umat Islam. Jadi manajemen teamwork adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan anggota tim untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif dan menginspirasi kepercayaan untuk menghasilkan tindakan kolektif yang terkoordinasi agar mencapai semua target secara efektif serta efisien.

2. Jenis-Jenis *Teamwork*

Menurut Johnson, Kantner, & Kikora yang dikutip oleh Fandy Tjiptono & Anastasia Diana umumnya tim dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Tim Penyempurnaan Departemen. Jenis ini paling banyak dijumpai. Tim terdiri dari personil yang menyusun unit, departemen, atau fungsi tertentu dalam organisasi dan sering kali disebut juga gugus kualitas (*quality circle*).
2. Tim Perbaikan Proses. Tim ini memiliki misi untuk melakukan perbaikan terhadap keseluruhan proses. Oleh karena itu tim ini terdiri dari personil dari setiap fase proses, tim ini berkaitan dengan jumlah bawahan yang secara efektif dapat diawasi oleh seorang atasan untuk setiap tingkat dalam organisasi. Tim ini memiliki misi untuk melakukan perbaikan terhadap keseluruhan proses. Oleh karena itu tim ini terdiri dari personil dari setiap fase proses.
3. Gugus Tugas (*task force*). Gugus tugas yang sering kali disebut pula tim proyek, yaitu tim sementara yang dibentuk untuk suatu misi tertentu. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah tim proyek khusus dan tim pemecahan masalah. Gugus tugas terdiri dari orang-orang yang sanggup memenuhi misi khususnya. Gugus tugas tersebut akan dibubarkan bila misinya telah tercapai (Tjiptono & Diana, 2003).

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai sebuah tim, maka tim hendaknya memiliki salah satu dari tiga klasifikasi di atas. Sedangkan tujuan *teamwork* menurut Sopiah tujuan *Teamwork* adalah menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar dari pada jumlah dari masukan individu-individu. Suatu tim kerja membangkitkan sinergi positif lewat upaya yang terkoordinasi. Upaya-upaya individual mereka menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar daripada jumlah masukan individu tersebut. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja per individu di suatu organisasi maupun perusahaan.

3. Komponen *Teamwork*

Efektivitas Tim Kerja ditentukan oleh beberapa faktor. Tim kerja yang efektif memiliki rasa percaya diri dalam diri mereka. Mereka yakin bisa berhasil. Efektivitas tim kerja dapat dinilai

melalui produktivitas tim kerja, tingkat kepuasan atasan dan kinerja tim kerja. Efektivitas tim kerja di dasarkan pada hasil output yang produktif dan kepuasan pribadi. Kepuasan menyangkut kemampuan tim kerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi anggotanya, sehingga mempertahankan keanggotaan dan komitmen. *Output* yang produktif menyangkut kualitas dan kuantitas *output* tugas seperti yang digariskan oleh tujuan tim kerja.

Karakteristik tim kerja yang penting adalah jenis tim kerja, struktur tim kerja, dan komposisi tim kerja. Faktor-faktor seperti keberagaman tim kerja dalam gender dan ras seperti halnya pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat memberi dampak sangat besar pada proses tim kerja dan efektivitas tim kerja. Karakteristik tim dapat mempengaruhi proses internal dalam tim, yang pada gilirannya berdampak pada hasil output dan kepuasan.

Ketika mengembangkan catatan kinerja yang semakin membaik, suatu tim kerja juga meningkatkan keyakinan bersama bahwa usaha –usaha di masa depan akan menghasilkan keberhasilan. Manajer juga harus mempertimbangkan penyediaan pelatihan untuk meningkatkan berbagai keterampilan teknis dan antar personal para anggotanya (Jawwad, 2006).

Stephen dan Timothy mengemukakan ada 4 komponen utama yang membentuk tim kerja yang efektif, antara lain terdiri dari:

1. Konteks

Sumber dan pengaruh kontekstual lain yang menjadikan tim tersebut efektif terdiri dari: Sumber daya yang memadai, dimana mencakup informasi yang tepat waktu, peralatan yang tepat, kepegawaian yang memadai dan bantuan administratif. Kepemimpinan dan struktur seorang pemimpin harus menentukan jadwal keterampilan yang perlu dikembangkan cara kelompok tersebut dalam menyelesaikan konflik, serta membuat dan mengubah keputusan. Evaluasi kinerja terdiri dari upah per jam yang tetap insentif individual, namun selain mengevaluasi dan memberi penghargaan untuk para karyawan atas kontribusi individual mereka, manajemen harus mempertimbangkan penilaian berbasis tim, pembagian laba, pembagian pendapatan intensif tim dan modifikasi sistem lain yang akan menguatkan usaha dan komitmen tim.

2. Komposisi team

Menurut Tarricone *Appropriate team composition is essential in the creation of a successful team. Team members need to be fully aware of their specific team role and understand what is expected of them in terms of their contribution to the team and the project.*

Berdasarkan penjelasan diatas Anggota tim harus sepenuhnya menyadari peran tim khusus mereka dan memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam hal kontribusi mereka kepada tim dan pekerjaan. Komposisi tim meliputi variabel-variabel yang berhubungan dengan bagaimana kepegawaian tim harus tersusun. Kemampuan para anggota terdiri atas tim yang membutuhkan banyak pemikiran (misalnya menyelesaikan sebuah masalah yang rumit), tim yang berkemampuan tinggi (terdiri atas orang-orang yang pintar) bekerja secara baik dan pemimpin tim harus orang yang pandai sehingga dapat membantu para anggota dalam mengerjakan sebuah tugas.

Personalitas atau kepribadian model kepribadian *big five* terbukti relevan dengan efektivitas tim, diantaranya terdiri dari kecocokan sikap berhati-hati, keterbukaan terhadap pengalaman dan stabilitas emosional cenderung mendapat penilaian manajerial yang lebih tinggi untuk kinerja tim. Pengalokasian peran para manajer harus dapat memahami kekuatan-kekuatan individual yang dihadirkan oleh setiap anggota dalam sebuah tim. Ada Sembilan peran tim yang potensial yaitu:

- a. Penghubung tugasnya mengkoordinasi dan mengintegrasikan.
- b. Pencipta tugasnya mengajukan ide-ide kreatif.
- c. Promotor tugasnya memperjuangkan ide-ide setelah diajukan.
- d. Penilaian tugasnya menawarkan berbagai pilihan analisis yang berwawasan.
- e. Organisator tugasnya memberi struktur-struktur.
- f. Produser tugasnya memberikan penghargaan dan tindakan lanjutan.
- g. Pengontrol tugasnya memeriksa detail-detail dan menjalankan peraturan.
- h. Pemeliharaan tugasnya memerangi berbagai perlawanan eksternal.
- i. Penasihat tugasnya mendorong pencari informasi yang lebih banyak (Dale, 2016).

Sementara itu Timothy juga menjelaskan tim harus memiliki peran lain diantaranya:

- a) Keragaman anggota. Sebuah tim memiliki keragaman dalam hal kepribadian, gender, usia, pendidikan, spesialis fungsional dan pengalaman terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa tim akan memiliki karakteristik-karakteristik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara efektif.

- b) Ukuran tim. Tim-tim besar memiliki kesulitan untuk dapat saling berkoordinasi, terutama ketika terdapat tekanan waktu dengan demikian para manager atau pimpinan harus berusaha mempertahankan jumlah anggota yang kurang dari 10 orang dalam merancang tim yang efektif.
- c) Fleksibilitas anggota. Tiap anggota harus fleksibel dimana harus mampu menyelesaikan tugas anggota lain karena hal ini merupakan nilai tambah untuk sebuah tim kerja dan dapat menyempatkan kemampuan adaptasi untuk tidak terlalu bergantung pada satu anggota saja.
- d) Preferensi anggota. Ketika memilih anggota tim kerja preferensi individual harus dipertimbangkan seperti halnya kemampuan, kepribadian dan keterampilan (Robbins, 2003).

3. Rancangan pekerjaan

Tim yang efektivitas harus bekerja sama dan menerima tanggung jawab secara kolektif untuk mengerjakan tugas-tugas yang signifikan terdiri dari:

- a. Kebebasan dan hak otonomi; wewenang untuk melaksanakan setiap tindakan yang disarankan oleh pimpinan mengelola sendiri untuk bertukar informasi mengembangkan gagasan baru dan memecahkan masalah serta mengkoordinasikan proyek yang rumit.
- b. Keanekaragaman keterampilan; ada tiga jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh sebuah tim untuk melakukan rancangan suatu pekerjaan yaitu keahlian teknis, keterampilan antar personal lainnya, seperti keterampilan mendengarkan, memberi umpan balik, resolusi konflik.
- c. Identitas Tugas; kemampuan untuk menyelesaikan seluruh tugas atau produk yang dapat diidentifikasi.
- d. Kepentingan atau arti tugas; rancangan suatu pekerjaan atau proyek memiliki pengaruh yang substansial pada orang lain.

4. Proses

Mencerminkan hal-hal yang terjadi dalam tim yang mempengaruhi efektivitas suatu tim kerja, terdiri dari:

- a. Tujuan tim yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah sebuah visi yang berarti memberikan pengarahan, momentum dan komitmen untuk para anggotanya sedangkan tujuan khusus adalah perubahan dari tujuan umum menjadi tujuan kinerja yang realistis yang dapat diukur dan khusus.
- b. Tingkat Konflik, konflik-konflik tugas menstimulasi diskusi mendorong penilaian kritis untuk berbagai masalah dan pilihan dan dapat menghasilkan keputusan tim yang lebih baik.
- c. Efektivitas tim, tim yang efektif memiliki rasa percaya diri dalam tiap diri individual sebuah tim.
- d. Kemalasan sosial (*social loafing*), merupakan sinergi negatif yang berfungsi di dalam sebuah tim kerja. Tim yang efektif harus mengurangi kecenderungan ini dengan cara membuat diri mereka bertanggungjawab dalam tingkat individual dan tingkat tim.

Dari uraian dan deskripsi mengenai kerja sama tim Pada intinya keempat aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai pemimpin tim, anda diharapkan untuk dapat menjaga keseimbangan dari seluruh aspek tersebut untuk dapat meningkatkan efektivitas dari kinerja tim.

4. Pentingnya *Teamwork* dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kerja tim dalam sebuah organisasi merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengingat kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi, dan mengembangkan kemandirian. Tim merupakan sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama.

Menurut Sowel: *Teamwork which brings benefits in terms of higher productivity, better organizational performance, competitive advantage and increased product quality and quantity highly contributes to organizational productivity compared to other factors.*

Diatas dijelaskan bahwa kerja tim dapat membawa manfaat dalam hal produktivitas yang lebih tinggi, kinerja organisasi yang lebih baik, keunggulan kompetitif dan peningkatan kualitas dan kuantitas produk sangat memberikan kontribusi produktivitas organisasi dibandingkan dengan faktor-faktor lain.

Manusia pada hakikatnya makhluk sosial, saling membutuhkan untuk memenuhi keperluannya dan meningkatkan taraf hidupnya. Fitrah inilah yang ditegaskan oleh Islam. Islam memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan manfaat. Lebih lagi terhadap sesama umat muslim. Bahkan Islam mengibaratkan persaudaraan dan pertalian

sesama muslim itu seperti satu bangunan, di mana struktur dan unsur bangunan itu saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh, kuat dan bermanfaat lebih.

Rasulullah SAW bersabda:

Dari Abu Musa Al Asy'ari Ra. dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Orang mukmin itu bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Kemudian Nabi Muhammad menggabungkan jari-jari tangannya. Ketika itu Nabi Muhammad duduk, tiba-tiba datang seorang lelaki meminta bantuan. Nabi hadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: Tolonglah dia, maka kamu akan mendapatkan pahala. Dan Allah menetapkan lewat lisan Nabi-Nya apa yang dikehendaki." (HR. Imam Bukhari, Muslim, dan An Nasa'i)

Faktor-faktor yang mendasari perlunya dibentuk tim dalam suatu organisasi adalah:

1. Pemikiran dari dua orang atau lebih cenderung lebih baik dari pemikiran satu orang saja.
2. Hasil keseluruhan (tim) jauh lebih baik daripada jumlah bagiannya (anggota individual).
3. Anggota tim dapat saling mengenal dan saling percaya, sehingga mereka dapat saling membantu.
4. Kerja sama tim dapat menyebabkan komunikasi terbina dengan baik.

Sebuah organisasi yang terlibat dalam peningkatan mutu akan memperoleh manfaat yang memiliki tim-tim yang efektif di semua tingkatan. Dalam beberapa sektor pendidikan, tim telah dikembangkan sebagai unit dasar dari penyampaian kurikulum dan dengan demikian pendidikan memiliki sebuah awal yang baik mengingat kerja tim adalah sebuah fakta yang sudah terbukti berhasil. Langkah awal tersebut memungkinkan institusi pendidikan memiliki pondasi kuat untuk membangun mutu yang terpadu. Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam harus mampu mengoptimal kinerja tim yang dimiliki. Kerja tim yang solid akan memberikan kemudahan pada lembaga dalam mengatur roda pendidikan yang dijalankan. Kesadaran tim yang dimiliki merupakan kunci utama dalam mencapai hasil yang di cita-citakan.

Kerja sama tim akan terlaksana dengan baik bila memperhatikan pentingnya komunikasi. Dalam organisasi komunikasi adalah hal yang penting untuk menunjang kelancaran segala aktivitasnya. Komunikasi yang berjalan dengan baik akan semakin memperkuat kerja sama tim. Tansley mengemukakan bahwa jumlah staf yang terlibat dalam sebuah proses penyampaian mata pelajaran tidak sama dengan jumlah staf yang terlibat dalam sebuah tim industri, karena berkaitan dengan masalah ruang kelas. Beberapa poin penting pengukuran kerja tim yang efektif menurut Sallis adalah:

1. Sebuah tim membutuhkan peran anggota yang telah didefinisikan secara jelas.
2. Tim membutuhkan tujuan yang jelas.
3. Tim membutuhkan sumber daya dasar untuk beroperasi.
4. Tim perlu mengetahui tanggung jawab dan batas-batas otoritasnya.
5. Tim memerlukan rencana kerja.
6. Tim membutuhkan seperangkat aturan untuk bekerja.
7. Tim perlu menggunakan alat-alat yang tepat untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi.
8. Tim perlu mengembangkan sikap tim yang baik dan bermanfaat.

Dari penjabaran diatas menunjukkan betapa pentingnya *teamwork* didalam sebuah lembaga pendidikan, karena memungkinkan institusi pendidikan memiliki pondasi kuat untuk membangun mutu yang terpadu, mengingat kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi, dan mengembangkan kemandirian.

Tim adalah salah satu faktor keberhasilan organisasi, maksudnya semua anggota organisasi dan lembaga pendidikan bekerja sama untuk suatu tujuan yang telah ditetapkan yang memfokuskan terhadap kepuasan pelanggan. Dalam teori keseimbangan dijelaskan bahwa suatu kelompok akan berhasil jika memiliki anggota yang baik dan manajemen yang baik pula, jadi kerjasama tim dan kepemimpinan saling berhubungan. Newcomb dalam Hastuti & Wijayanti, (2009) kerjasama tim (*teamwork*) dalam sekolah adalah seluruh warga lembaga pendidikan harus ikut serta dalam kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan sehingga terbentuknya kerja tim. Mutu sebuah pendidikan tidak hanya dilihat dari kualitas lulusannya saja namun dapat dilihat juga dari pemenuhan kebutuhan sekolah yang sesuai dengan standar mutu dalam Undang-undang yang berlaku. (Hastuti & Wijayanti, 2009).

Kinerja anggota organisasi yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sangat penting untuk. Efektivitas sumber daya manusia tidak jauh dari dari pengaruh gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah (Yusmina, dkk, 2014).

Menurut Gunawan dalam Safii (2016) gaya kepemimpinan merupakan suatu cara atau langkah untuk mempengaruhi seluruh anggota melaksanakan kehendak. Dalam persaingan saat ini organisasi akan sulit bertahan tanpa kemampuan menghadapi perubahan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah di haruskan untuk berubah, memperbaiki, dan mengelola kebijakan dengan efektif dan efisien. Kerja tim sangat penting dalam hal ini, dengan bantuan antar individu maka peningkatan mutu akan lebih mudah dilakukan (Umam, 2018).

Tim adalah kelompok orang-orang dengan tujuan yang sama. Pentingnya kerjasama tim didasari oleh beberapa faktor diantaranya, pemikiran dua orang atau lebih jauh lebih baik dibandingkan satu orang, sesuatu yang dihasilkan sebuah tim lebih baik dibandingkan yang dihasilkan individu, anggota organisasi dapat mengenal satu sama lain dengan baik karena adanya kerjasama tim, dan komunikasi menjadi lebih baik dengan kerjasama tim. Pengelolaan kinerja dapat dikatakan berhasil jika adanya kerjasama yang baik. Dengan adanya kerjasama tim yang baik organisasi akan dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tepat. Dalam sebuah tim, individu-individu cenderung lebih nyaman untuk mengungkapkan sebuah masalah maupun pendapat sehingga dapat segera memperoleh bantuan dari anggota yang lain (Setiyanti, 2012).

D. Kesimpulan

Pengelolaan *teamwork* adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan anggota tim untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif dan menginspirasi kepercayaan untuk menghasilkan tindakan kolektif yang terkoordinasi agar mencapai semua target secara efektif serta efisien. Pengelolaan kinerja dapat dikatakan berhasil jika adanya kerja sama yang baik. Dengan adanya kerja sama tim yang baik organisasi akan dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tepat. Dalam sebuah tim, individu-individu cenderung lebih nyaman untuk mengungkapkan sebuah masalah maupun pendapat sehingga dapat segera memperoleh bantuan dari anggota yang lain. Efektivitas Tim Kerja ditentukan oleh beberapa faktor. Tim kerja yang efektif memiliki rasa percaya diri dalam diri mereka. Mereka yakin bisa berhasil. Efektivitas tim kerja dapat dinilai melalui produktivitas tim kerja, tingkat kepuasan atasan dan kinerja tim kerja. Efektivitas tim kerja di dasarkan pada hasil *output* yang produktif dan kepuasan pribadi. Kepuasan menyangkut kemampuan tim kerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi anggotanya, sehingga mempertahankan keanggotaan dan komitmen. Kerja sama tim akan terlaksana dengan baik bila memperhatikan pentingnya komunikasi. Dalam organisasi komunikasi adalah hal yang penting untuk menunjang kelancaran segala aktivitasnya. Komunikasi yang berjalan dengan baik akan semakin memperkuat kerja sama tim.

E. Referensi

- Agarwal, S., & Adjrackor, T. (2016). Impact Of Teamwork On Organizational Productivity In Some Selected Basic Schools In The Accra Metropolitan Assembly. *European Journal Of Business, Economics And Accountancy*, 4(6), 40-52.
- Anas, S. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dale, B. G., Bamford, D., & Van Der Wiele, T. (Eds.). (2016). *Managing Quality: An Essential Guide and Resource Gateway*. John Wiley & Sons.
- Hastuti, S., & Wijayanti, L. (2012). Kinerja Manajerial: Hasil Kerjasama Tim Dan Perbaikan Berkesinambungan. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 10-18.
- Lawrence, J., Loch, B. & Galligan, L. (2010). Employing interdisciplinary collaborations to redefine academic practices in a university Nursing program. In M. Devlin, J. Nagy and A. Lichtenberg (Eds.) *Research and Development in Higher Education: Reshaping Higher Education*, 33 (pp. 441-451). Melbourne, 6-9 July, 2010.
- M. Ahmad Abdul Jawwad. (2006). *Manajemen Tim*. Jakarta: Syaamil Cipta Media
- McEwan D, Ruissen GR, Eys MA, Zumbo BD, Beauchamp MR (2017) The Effectiveness of Teamwork Training on Teamwork Behaviors and Team Performance: A Systematic Review and Meta-Analysis of Controlled Interventions. *PLoS ONE* 12(1): e0169604. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0169604>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam [Islamic Education Management]*. Malang: Erlangga.
- Robbins, S. P. (2003). *Organization Behavior. (Perilaku Organisasi, Edisi Ke 9). Edisi Indonesia. Alih Bahasa Tim Indeks*. Jakarta: PT. INDEKS Kelompok Gramedia.

- Safii, M. (2016). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Terwujudnya Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar*.
- Sallis, E. (2011). *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sarjana, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kerja Sama Tim Terhadap Etika Kerja Guru SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 234-250.
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 4(3), 59-65.
- Setyawan, E. J. *Manajemen Teamwork Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Semarang*.
- Simanungkalit, D. R. (2013). Analisis Hubungan Kerjasama Tim untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja pada PT Mitha Samudera Wijaya Medan. *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(4).
- Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2003). *Total Quality Management Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Trinurmi, S. (2015). Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2(1): 57-68
- UPI, T. P. I. P. F. (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.
- Umam, M. K., & Firdausi, Z. (2019). Komite Madrasah Dalam Konteks Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 39-56.
- Yusmina, E., & Murniati, A. R. (2014). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Kinerja Sekolah Pada Smk Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(2).

Peningkatan Hasil Belajar Tajwid Peserta Didik melalui Media Audio Visual di SMA

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Yulisna ISSN: 2807-7474
lisnayuli25@gmail.com Vol. 2, No. 3, Desember 2022
SMA Negeri 1 Sungai Aur <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Hendri Ikhwansyah
hendriikhwansyah@gmail.com
SMA Negeri 2 Pring sewu

Nur Asnah
Nurasnah902@gmail.com
SMA Negeri 1 Siberut tengah

Istimiranti
istimiranti1@gmail.com
SMA Negeri 2 Menggala

Nursinpelma
nursinpelma@gmail.com
SMP Al-quran Zamada

Aprisal
aprisalpai@gmail.com
SMA Negeri 2 Lembang

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yulisna, IkhwanSyah, H., Asnah, N., Istimiranti, Nursin, & Aprisal. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tajwid Peserta Didik melalui Media Audio Visual di SMA. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 237-241.

Abstrak

Pendidikan pada saat sekarang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Sehingga ada sebutan abad 21 atau 4.0 serba teknologi. Begitu juga dengan kemampuan pendidik dituntut dalam pengembangan kompetensinya agar hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari strategi atau metode yang digunakan agar peserta didik lebih merasa merdeka belajar. Begitu juga dengan tahfiz Quran sekarang sangat digaungkan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Sehingga peserta didik selain hafal al-quran juga hendaknya mampu membaca sesuai tajwid dan mengetahui hukum bacaan yang dibacanya. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tajwid peserta didik melalui media audio visual dan pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas. Sedangkan sumber data yang saya ambil adalah sumber data utama atau primer yaitu peserta didik kelas XI IPS4 SMAN 1 Sungai Aur Pasaman Barat terdiri dari 4 laki laki 8 perempuan.. Sedangkan untuk data pelengkap atau skunder saya ambil dari guru sebagai observer ketika proses pembelajaran berlangsung selama 3 siklus yaitu siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Dalam penelitian ini terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes tertulis. Dari hasil yang peneliti peroleh hasil belajar tajwid peserta didik mengalami peningkatan dengan menggunakan media audio visual. Ini dibuktikan dengan persentase hasil belajar pada tahap 1 59 %, tahap 2 66% dan tahap 3 100%. Dari hasil inilah peneliti berasumsi bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Karena semua peserta didik sudah melebihi batas KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70.

Kata Kunci: Peningkatan, Hasil Belajar, Tajwid, Peserta Didik

Abstract

Improvement of Students Tajweed Learning Outcomes through audio-visual media at SMAN 1 Sungai Aur" Education is currently experiencing very rapid development and progress. So that there is a designation of the 21st century or 4.0 all-technology. Likewise, the ability of educators is demanded in developing their competencies so that student learning outcomes experience an increase. This is inseparable from the strategies or methods used so that students feel more independent in learning. Likewise, the tahfiz of the Quran is now highly echoed as a guide for human life. So that students besides memorizing the Koran should also be able to read according to recitation and know the laws of reading what they read. To overcome the existing problems, the researchers used the use of audio-visual media in learning. As for the purpose of this classroom action research is to find out the increase in students' tajwid learning outcomes through audio-visual media and the use of audio-visual media in learning. The type of research that researchers use is classroom action research. While the data sources that I took were the main or primary data sources, namely class XI IPS4 students at SMAN 1 Sungai Aur Pasaman Barat consisting of 4 men and 8 women. As for the complementary or secondary data, I took them from the teacher as an observer when the learning process lasted for 3 cycles namely cycle 1, cycle 2 and cycle 3. In this study there were four stages namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection was carried out using observation and written test. From the results that the researchers obtained, the students' tajwid learning outcomes increased by using audio-visual media. This is evidenced by the percentage of learning outcomes in stage 1 59%, stage 2 66% and stage 3 100%. From these results the researcher assumes that learning outcomes have increased. |Because all students have exceeded the KKM limit set by the school, namely 70.

Key Words: Improvement, Learning Outcomes, Tajwid, Students

A. Pendahuluan

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Karena berhasil atau tidaknya pembelajaran ditentukan dari guru itu sendiri. Sehingga dituntutlah guru yang

kreatif, inovatif agar materi ajar mudah dipahami peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pemanfaatan media dalam mentransfer pengetahuan sangatlah dibutuhkan, agar peserta didik terangsang untuk belajar dan menarik perhatian mereka. Media pembelajaran menurut Rozzi dan Breidle dalam Sanjaya (2012) adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipergunakan untuk tujuan pendidikan. Sedangkan Arsyad (2013) mengatakan media itu adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang minat dan perhatian siswa. Arsyad (2013) juga mengatakan media audio visual merupakan cara untuk menyampaikan materi dengan memakai mesin mekanis untuk menyajikan pesan audio visual.

Dalam pencarian identitas diri seorang peserta didik diharapkan mampu membentuk konsep dirinya yang positif karena pengaruh terhadap pola pikirnya, perilakunya, serta pendidikan dalam pencapaian hasil belajarnya tanpa adanya minat belajar yang tinggi sekuat apapun guru mengarahkan, orang tua, tenaga pendidik dan juga sarana sekolah maka peserta didik tersebut akan tetap malas belajar. Sehingga terkadang peserta didik kurang mampu menjawab soal yang diberikan guru, malahan tak sedikit peserta didik hanya menjawab 1 atau 2 pertanyaan dan ada juga kertasnya masih putih seperti semula yang diberikan pengawas atau guru bidang studi terutama dalam kajian analisis tajwid, termasuk dalam keterampilan peserta didik membaca Al-quran sesuai tajwid masih jauh dari apa yang diharapkan. Akibatnya nilai yang diperoleh tidak memuaskan. Untuk itu seorang guru perlu menciptakan model pembelajaran yang disukai peserta didik untuk membatasi antara teori dan praktik belajar seperti terdapat dalam Proptenas terutama dalam penggunaan media pembelajaran seperti audio visual yang pada saat sekarang ini dijadikan salah satu media pembelajaran dalam bacaan Alquran.

Al-quran merupakan sumber dari hukum Islam. Sudah kewajiban umat Islam untuk memuliakannya sebagai kitab suci dan pedoman hidup. Memuliakannya dengan salah satu cara membaca al-quran dengan baik dan benar. Karena keutamaan orang membaca al-quran dijelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 27;

وَأَنْتَ مَا أَوْجِي إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُنْتَحَدًا

Artinya: Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya.

Pembelajaran yang menggunakan media yang bagus akan menarik perhatian peserta didik dalam memahami materi. Terlebih dalam praktik membaca al-quran. Sebab menggunakan gambar, video dan suara yang dapat mereka tirukan.

Orang tua juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Karena tak jarang peserta didik mendapatkan masalah di rumah dengan orang tua terbawa kesekolah dan mengenai mental peserta didik tersebut sehingga hasil belajar tidak ada sama sekali dikarenakan pikirannya sudah terganggu. Sehingga guru harus bisa menempatkan strategi untuk menimbulkan semangat peserta didik yang berimbas terhadap hasil belajar peserta didik tersebut (Nisa, 2017). Karena tidak jarang ditemukan jika guru dalam proses belajar mengajar dan salah strategi, maka peserta didik dalam masalah, peserta didik akan membangkang, keluar kelas dan tidak mendengarkan ajaran yang diberikan guru.

Ini suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik yang perlu diselesaikan baik oleh guru bidang studi, ataupun untuk mengatasi hal tersebut dikatakan paradigma pendidikan yang dominan untuk meningkatkan mutu pendidikan mencakup: kurikulum, pedagogik dan penilaian hasil belajar. Kurikulum adalah bahan ajar atau materi yang untuk disampaikan kepada peserta didik, pedagogik adalah proses pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran sedangkan penilaian itu evaluasi sesuai dengan SKKD yang telah ditetapkan. Tinggi rendahnya minat belajar peserta didik sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendidikan dan pembelajaran seperti guru, peserta didik dan lingkungan lainnya. Dalam hal ini pembelajaran akan berhasil guru perlu menumbuhkan minat belajar peserta didik dan guru juga harus kreatif (Suprihatin, 2015).

Selain itu seorang guru juga harus memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan yang relevan dengan model dan pendekatan. Seperti problem solving untuk meningkatkan kemampuan dan minat belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Karena kitaketahui pemecahan masalah itu atau problem solving untuk menanamkan kepada peserta didik bagaimana berpikir sistematis dan logis dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik.

Orang tua juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Karena tak jarang peserta didik mendapatkan masalah di rumah dengan orang tua terbawa kesekolah dan mengenai mental peserta didik tersebut sehingga hasil belajar tidak ada sama sekali dalam sehari itu karena pikirannya sudah terganggu. Sehingga guru harus bisa menempatkan strategi media untuk menimbulkan semangat peserta didik yang berimbang terhadap hasil belajar peserta didik tersebut (Ghani, 2015) karena tidak jarang ditemukan jika guru dalam proses belajar mengajar salah strategi dan media, peserta didik dalam masalah akan membangkang, keluar kelas dan tidak mendengarkan ajaran yang diberikan guru (Firmansyah, 2015). Sehingga dalam pembacaan al-quran juga dimulai dari rumah yang dalam hal ini perlu penuntunan dari orang tua.

SMAN 1 Sungai Aur adalah salah satu sekolah formal di bawah naungan dinas provinsi. Dari observasi penulis di lapangan serta praktik langsung dalam kelas bahwa dalam pembacaan al-quran peserta didik SMAN 1 Sungai Aur Pasaman Barat sebagian peserta didik kurang mampu dalam pembacaan al-quran sesuai ilmu tajwid.

Wawancara penulis dengan salah satu peserta didik kelas XI IPS4 bahwa dalam hal ini dipicu oleh kurang maksimalnya pendidik atau guru dalam memanfaatkan media, seperti media audio visual dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik kurang berminat belajar ilmu tajwid atau membaca al-quran.

Berangkat dari permasalahan inilah penulis tergugah untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dituangkan dalam PTK yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar Tajwid Peserta Didik Melalui Audio Visual di SMAN 1 Sungai Aur Pasaman Barat.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian Tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini yaitu Peserta didik kelas XI IPS 4 SMAN 1 Sungai Aur Pasaman Barat berjumlah 25 Orang. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi selama kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga siklus, tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

C. Hasil dan Pembahasan

Melihat hasil tes pada studi awal, kemudian dilanjutkan perbaikan siklus I, siklus II dan siklus III, terlihat bahwa setiap siklus perbaikan pembelajaran terjadi kenaikan dalam hal pembacaan al-quran sesuai ilmu tajwid saat pembelajaran dalil iman kepada kitab taat dan patuh kepada orang tua dan guru serta asmaul husna dengan menggunakan media audio visual.

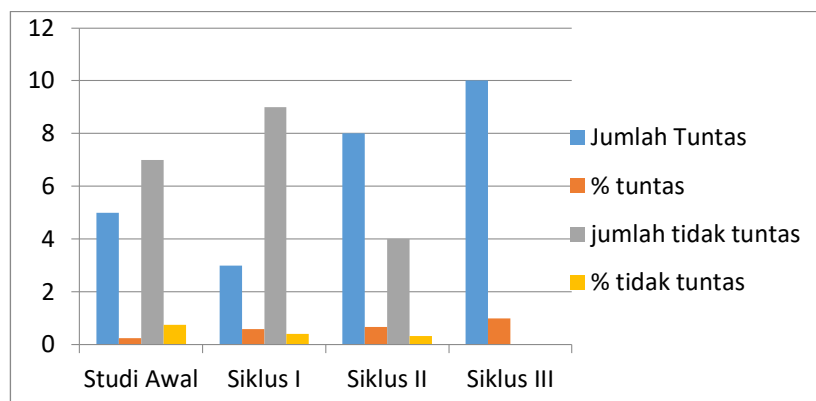
Selain itu keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan disetiap siklus. Setiap tindakan perbaikan dari studi awal, siklus I, siklus II dan siklus III selalu ada peningkatan yaitu pada studi awal 5 siswa (25%) yang tuntas dari 12 siswa, siklus I sebanyak 12 siswa (59%) yang tuntas dari 12 siswa yang hadir, siklus II sebanyak 8 orang (66,66%) yang tuntas dari 12 siswa yang hadir, dan siklus III sebanyak 12 siswa (100%) sudah tuntas dari KKM. Hal ini membuktikan manfaat dari media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN 1 Sungai Aur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Siswa Melalui Media Audio Visual

No	Tahap	Siswa Tuntas		Siswa Tidak Tuntas	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Studi awal	5	25%	7	75%
2.	Siklus I	3	62,5%	9	41%

No	Tahap	Siswa Tuntas		Siswa Tidak Tuntas	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
3	Siklus II	8	70,83%	4	33%
4	Siklus III	10	100%	0	0%

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tentang dalil dan ilmu tajwid dengan menggunakan audio visual sangat mempengaruhi keberhasilan atau peningkatan hasil belajar peserta didik. Berikut ini gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik dalam bentuk diagram batang.



D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa: melalui penggunaan media audio visual hasil belajar peserta didik meningkat. Begitu dengan penggunaan media audio visual sangatlah bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar tajwid peserta didik di SMAN 1 Sungai Aur Pasaman Barat. Hal dibuktikan dengan hasil belajar tajwid yang terus meningkat, kemudian juga pemanfaatan media audio visual yang dapat menggugah perhatian peserta didik sehingga nilai atau hasil yang mereka peroleh juga meningkat.

E. Referensi

- Arief S, Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali pers.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (1995). *Media komunikasi pendidikan: pelayanan profesional pembelajaran dan mutu hasil belajar*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Gani, A. (2015). Pengaruh model pembelajaran dan persepsi tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa smp negeri di kecamatan salomekko kabupaten bone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3), 337-343.
- Harjanto, H. (2010). *Perencanaan pengajaran*. Jakarta; Rineka cipta.
<http://adhy14.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-media-audio-visual.html>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Multimedia>
<https://lismurtini270992.wordpress.com/2013/06/18/media-audio-visual-dan-multimedia/>
- Nana, S., & Rivai, A. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nisa, A. (2017). Pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1-9.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.